

**TAFAKKUR SEBAGAI METODE MENEMUKAN MAKNA
DALAM KEHIDUPAN
(STUDI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**

SKRIPS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi



Oleh :

Fikri Muhamad Iliyin

NIM : 1504046019

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

**TAFAKKUR SEBAGAI METODE MENEMUKAN MAKNA DALAM
KEHIDUPAN
(STUDI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh :

FIKRI MUHAMAD ILIYIN

NIM : 1504046019

Semarang, 10 Oktober 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A

NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M. Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Fikri Muhamad Iliyin

No. Induk 1504046019 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 22-10-2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A.

NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II,

Bahroon Anshori, M. Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

Penguji I

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.

NIP. 19621013 199101 1 001

Penguji II

Wisnu Buntaran, S. Psi., M. Psi., Psikolog

NIP. 19720814 200701 1 02

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S. Psi., M. Si.

NIP. 19690725 200501 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fikri Muhamad Iliyin

Nim : 1504046019

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

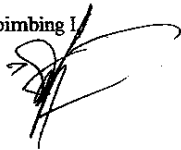
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Tafakkur* sebagai Metode Menemukan Makna dalam Kehidupan (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A

NIP. 19520717 198003 1 004

Semarang, 10 Oktober 2019

Pembimbing II,



Bahroon Anshori, M. Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fikri Muhamad Iliyin

Nim : 1504046019

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Tafakkur* Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan
(Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka

Semarang, 10 September 2019



Fikri Muhamad Iliyin

NIM : 1504046019

MOTTO

تَفَكَّرْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ (رواه ابن حبان عن أبي هريرة)

Artinya : “*Tafakkur sesaat lebih baik daripada beribadah setahun*”.

(*H.R. Ibnu Hibban dari Abu Hurairah*)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zükira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauła	هَوَّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-raudah al-atfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-raudatul atfāl
المدينة المنورة	-al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala

البرّ	-	al-birr
الحجّ	-	al-hajj
نعم	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
السيدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuẓūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wal mīzāna

Fa aiful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīm al-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā’ a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā
rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ

Inna awwala baitin wuḍ'a
linnāsi lallaẓī bi Bakkata
mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laẓī
unzila fihī al-Qur'ānu, atau
Syahru Ramaḍāna al-laẓī
unzila fihil Qur'ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq
al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-
'ālamīna, atau Alḥamdu
lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH
Bismillāhi ar-Rahmāni ar-Rahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis sapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul *“Tafakkur Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)”* disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan mendukung saya dalam pengerjaan skripsi.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Yang terhormat, Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., Selaku Kajur (Ketua Jurusan) dan Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A selaku Sekjur (Sekretaris Jurusan) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dan membimbing berbagai persoalan mulai judul, waktu, fikiran tenaga sehingga penulis dapat menyusun skripsi.
4. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A dan Bapak Bahroon Anshori, M. Ag, selaku dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga pikiran untuk memberikan bimbingan, yang tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Yang Terhormat Bapak Miswan, S. Ag., SIP. M. selaku kepala perpustakaan pusat UIN Walisongo, yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Yang Terhormat Bapak Dr. Sulaiman, M.Ag selaku wali dosen yang telah membimbing, memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda M. Iliyin dan Ibunda Aminah yang tak ada henti-hentinya mendo'akan dan

memberikan motivasi serta kasih dan sayang yang begitu hebat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

9. Kepada saudara-saudara penulis, kakak tersayang Aniquil Umam, Abidun Nafidz (alm) dan adek tercinta Haekal Ardani serta kakak ipar Siti Muntafiatun yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
10. Kepada K.H. Almamnuhin Kholid selaku pengasuh pondok dan beserta keluarga besar Pondok Pesantren As-Salafy Al-Asror Semarang yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kepada K.H. M. Nur Hatta, AH selaku pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Ijaabah yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi baik lahir maupun batin kepada penulis serta keluarga besar Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Ijaabah.
12. Kepada teman seperjuangan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015, khususnya kelas TP-A – 2015 yang telah membantu, memotivasi dan memberi warna dalam kehidupan penulis.
13. Kepada sahabatku Agus Zamzami dan sahabat-sahabat *KLMP Squad*, Puji, Alvi, Yuniar dan Mualimin, yang telah melukis kisah indahinya persahabatan dan kebersamaan di hidup penulis.
14. Kepada seorang wanita yang setiap hari selalu bawel, cerewet, dan tak lupa memberikan semangat, Lisna Laela, sekaligus menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada teman-temanku Tim KKN UIN Walisongo posko 23 Desa Doreng, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, yang telah memberikan pengalaman seru dan arti kebersamaan di hidup penulis.
16. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

Fikri Muhamad Iliyin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xxi
HALAMAN ABSTRAK.....	xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	17

BAB II TAFAKKUR DAN MAKNA HIDUP

A. <i>Tafakkur</i>	20
1. Pengertian <i>Tafakkur</i>	20
2. <i>Tafakkur</i> Menurut Beberapa Tokoh	30

3.	Batasan <i>Tafakkur</i>	32
B.	Makna Hidup	34
1.	Pengertian Makna Hidup	34
2.	Metode Menemukan Makna Hidup.....	37
3.	Karakteristik Makna Hidup	43
4.	Komponen-komponen Makna Hidup	47
BAB III	IMAM AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA	
	TENTANG <i>TAFAKKUR</i>	
A.	Biografi Imam Al-Ghazali	55
B.	Imam Al-Ghazali Sang Hujjatul Islam	60
C.	<i>Tafakkur</i> Imam Al-Ghazali	66
1.	Pengertian <i>Tafakkur</i>	66
2.	Komponen-komponen <i>Tafakkur</i>	68
3.	Cara dan Objek-objek <i>Tafakkur</i>	89
4.	Tujuan <i>Tafakkur</i>	94
BAB IV	<i>TAFAKKUR</i> SEBAGAI METODE MENEMUKAN	
	MAKNA HIDUP	
A.	Konsep <i>Tafakkur</i> Imam Al-Ghazali	97
1.	Hakikat <i>Tafakkur</i>	97
2.	Tahapan <i>Tafakkur</i>	100
3.	Keutamaan <i>Tafakkur</i>	103
B.	<i>Tafakkur</i> Sebagai Metode Menemukan	
	Makna Hidup	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: **“TAFAKKUR SEBAGAI METODE MENEMUKAN MAKNA DALAM KEHIDUPAN (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)”**

Dalam kajian ini penulis mengangkat permasalahan tentang bagaimana *tafakkur* menjadi metode menemukan makna hidup yang dikaji menurut pemikiran Imam al-Ghazali. Adapun rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana konsep *tafakkur* menurut Imam al-Ghazali (2) bagaimana *tafakkur* menjadi salah satu metode menemukan makna dalam hidup. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana konsep *tafakkur* menurut Imam al-Ghazali. (2) untuk mengetahui bagaimana *tafakkur* menjadi salah satu metode menemukan makna dalam hidup.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library resaach*) tentang konsep *Tafakkur* Sebagai Metode Menemukan Makna dalam kehidupan: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali. Adapun yang melatarbelakangi penulis mengangkat permasalahan tentang konsep *Tafakkur* Sebagai Metode Menemukan Makna dalam kehidupan: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali karena: (1) pada zaman milenial seperti sekarang ini, tidak sedikit orang salah dalam memikirkan atau memaknai hidupnya (2) sepanjang pengetahuan penulis dan didukung dengan informasi akademik belum ada penelitian ilmiah yang dilakukan mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang membahas tentang konsep *tafakkur* menurut Imam al-Ghazali.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data Primer yaitu data yang diambil langsung dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, dan data Sekunder adalah data yang diambil dari kitab-kitab, buku, artikel, jurnal website dan semua sumber bacaan lain yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian *tafakkur* mengandung arti memikirkan, merenungkan, mengingat Allah segala ciptaannya yang tersebar dilangit dan dibumi bahkan yang ada di dalam raga dan jiwa manusia. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui: (1) mengumpulkan baik Primer maupun Sekunder yang ada hubungannya

dengan masalah penelitian ini (2) setelah buku-buku terkumpul kemudian ditela`ah serta mencatat materi materi yang ada hubungannya dengan penelitian ini (3) selanjutnya di klasifikasikan kedalam bagian-bagian atau konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian tentang *tafakkur* dan makna hidup. Setelah data terkumpul dan dianalisis sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa konsep *tafakkur* Imam al-Ghazali bisa menjadi salah satu metode menemukan makna dalam kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, sering didapatkan banyak manusia yang melakukan pekerjaan dengan gigih, dan banyak pula yang santai, bahkan tak sedikit yang tak berbuat apa-apa. Dengan demikian, manusia berbeda-beda dalam melewati setiap detik di dalam kehidupannya.¹ Kebutuhan manusia pun beragam, adapun orang yang mampu dan kaya, mereka cenderung untuk memuaskan kebutuhan mereka dengan uang dan harta. Bagi mereka yang bertaraf ekonomi menengah hingga rendah, terkadang mereka hanya mampu mencapai kebutuhan ekonomi keluarga saja tak sampai pada yang lain. Hal tersebut berimbas pada pemaknaan hidup pada setiap orang. Mereka orang kaya memaknai kehidupan mereka dengan harta, kekayaan, pangkat, dan jabatan. Orang tersebut merasakan seakan mereka benar-benar menemukan makna dalam kehidupan mereka melalui kekayaan, dalam pandangan mereka kehidupan yang bermakna, mampu diperoleh dengan usaha dan kerja keras yang berorientasi pada harta kekayaan, tak sedikit yang mengumpulkan harta dalam liang lahat mereka. Namun, di sisi lain apabila orang sudah mendewa-

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, h. 2

dewakan harta kekayaan, terkadang gagal dalam memperoleh atau mencapai keinginannya, tak sedikit di antara mereka mengalami gangguan-gangguan kejiwaan, termasuk pula gangguan mental.

Kenyataan berbeda pun ada pada orang yang ekonominya berada pada tahap menengah hingga tahap rendah, terkadang banyak di antara golongan mereka yang menemukan makna kehidupannya dalam keadaan yang serba kekurangan. Mereka tidak pernah mengeluh, tak pernah memprotes atau bahkan menolak dengan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT, kadar kekayaan, tingkat kemiskinan, seakan bukan menjadi kendala utama dalam memaknai kehidupan mereka. Hal ini tercermin dengan kehidupan orang pada zaman dahulu. Sebagai contoh sahabat Bilal bin Robbah ra, salah satu sahabat yang amat dekat nan dicintai oleh Rasulullah Muhammad saw, walaupun beliau berada dalam kondisi kemiskinan, namun hal itu tidak menghalangi beliau, bahkan sama sekali tidak menjadi halangan berarti untuk menemukan makna dalam hidup beliau. Beliau menemukan makna dalam hidupnya dikala beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad saw, hingga beliau dipercaya dan diamanahkan sebagai muadzin masjid Nabawi. Kedekatan dengan Nabi saw inilah yang menjadi kebahagiaan Bilal yang menjadi inti dari makna hidup seorang Bilal.

Penyataan ini didukung oleh pendapat Frankl,² bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Bilal termasuk salah seorang yang jiwanya disucikan oleh Allah SWT, karena hatinya tidak terbelenggu dengan syahwat dunia, ia lebih mengutamakan akhlaq yang sederhana daripada kekayaan yang tiada batas, lebih merasa bermakna menjadi orang miskin yang tak mampu, namun dirinya dicintai dan dikasihi oleh Rasulullah Muhammad saw.

Setiap manusia mempunyai ukuran tersendiri dalam mengukur serta memberi penilaian terhadap kehidupannya. Ada yang menemukan kehidupan bermakna, melalui pengalaman khusus, yang mana pengalaman tersebut belum pernah ditemui dalam kehidupannya. Ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang serba tercukupi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Ada pula orang yang menemukan makna dalam hidupnya melalui kesederhanaan, seakan orang yang demikian mempunyai anggapan, bahwa kesederhanaan itu menjadikan seseorang terhindar dari perasaan ambisi akan kekayaan, juga menghindari diri dari sifat rakus dan tamak. Orang tersebut beranggapan bahwa

² H.D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, Paramadina, Jakarta, 1996, h. 87

kesederhanaan akan menimbulkan keamanan, kesejahteraan, kerukunan, hingga keharmonisan. Kesederhanaan telah membuat orang dengan model tipikal seperti ini, telah menemukan makna dalam hidupnya, telah menemukan inti paling dalam yang ada pada ketenangan jiwa dan hatinya. Orang seperti ini tak gentar dan tak roboh karena sebab kemiskinan, tak goyah karena kesulitan pangan, seakan cobaan demi cobaan dianggapnya angin semilir yang berhembus melewati dirinya. Bastaman,³ mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan.

Dalam mencapai hidup yang bermakna seseorang melalui berbagai macam bentuk rintangan, bahkan sesuatu yang awalnya dianggap berat berupa coba'an, dan kejadian tersebut terulang berkali-kali, hingga pada akhirnya mereka mampu menemukan hikmah yang besar dalam kesulitan tersebut. Artinya makna hidup itu ditemukan tidak melalui proses yang insidental, akan tetapi seseorang menemukan makna hidup melalui proses yang panjang dan berliku-liku.

³ *Ibid*, h. 89

Ada pula makna hidup yang muncul melalui perjalanan spiritual yang amat panjang dan memakan waktu yang lama. Dalam pandangan agama islam, seorang mukmin yang sedang melakukan perjalanan spiritual (*suluk*) melalui berbagai macam ibadah dan ritual praktik, menemukan berbagai macam kejadian dan pengalaman yang aneh, yang mana pengalaman tersebut tidak ditemukan oleh orang lain. Pengalaman tersebut bersifat langka dan bisa dikatakan pengalaman yang unik, dari hal tersebut seseorang terkadang mampu menemukan makna kehidupan yang amat dalam. Ketenangan dan kebermaknaan yang datang pada diri seseorang juga tak lepas dari kebiasaan *tafakkur*. *Tafakkur* di sini berarti merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengawasi serta menjaga keteraturan sistem yang dibuat-Nya di alam semesta ini. Dengan *tafakkur* ia akan menemukan rahasia di balik semua makhluk Allah dan selalu menumbuhkan kebesaran Allah di dalam hatinya.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ (٨) سُورَةُ الرُّومِ

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar

akan Pertemuan dengan Tuhannya.”(Q.S. Ar-Rum: 8)⁴

Tafakkur merupakan komponen penting yang harus dimiliki bagi setiap orang beriman,⁵ karena *tafakkur* merupakan cerminan seorang mukmin. Ia dapat melihat segala kebaikan dan keburukan melaluinya. Demikian penjelasan al-Hasan.⁶ Dengan *tafakkur* maka seorang mukmin akan mengetahui hakikat dan rahasia makhluk ciptaan-Nya atau suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia juga akan mengetahui suatu kebaikan dan keburukan yang terkandung dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Tidak dikatakan seorang mukmin sejati yang cerdas jika ia tidak berzikir dan bertafakkur terhadap apa yang ada di alam semesta ini, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur’an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ (١٩٠)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١) سُورَةُ
آلِ عِمْرَانَ

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Almahira, Jakarta, 2015, h. 405

⁵ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa, Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h. 155.

⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 4 terj. Dudi Rosyadi (dkk), Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 781.

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."* (Q.S. Ali-Imron:190-191)⁷

Apabila seorang mukmin mampu melihat kebesaran dan kekuasaan Allah dalam setiap makhluk dan ciptaan-Nya dalam artian mampu bertafakkur, maka ia akan merasa selalu dekat dengan Allah. Meluangkan waktu atau mengisi waktu untuk bertafakkur adalah salah satu cara yang menarik bagi ahli hikmah dan ahli taqwa dalam menghadirkan kebesaran Allah di hatinya.⁸

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa *tafakkur* berarti hadir dan memunculkan dua hikmah (pengetahuan) di dalam hati. Selain itu, berarti juga hadir dan timbulnya hikmah (pengetahuan) ketiga sebagai hasil pencampuran atau perpaduan dari kedua hikmah

⁷ Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h. 75

⁸ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawuf dan Taqarrub)*, Pustaka Atisa, Jakarta, 1992, h. 169

tersebut.⁹ *Tafakkur* akan menurunkan dan membuahkan pengetahuan, menghasilkan ilmu. Pada giliraannya, pengetahuan akan menghasilkan keadaan hati, atau pengetahuan akan menggerakkan hati, lalu hati menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan suatu perbuatan. Oleh karena itu, *tafakkur* secara mendalam, merenung merupakan kunci dari amal shaleh, atau perbuatan yang baik dan bijak. Selanjutnya, tujuan akhir dari *tafakkur* adalah kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun akhirat yang juga merupakan tujuan hidup manusia.

Tafakkur erat kaitannya dengan kebermaknaan hidup seseorang. Bagaimana seseorang menghadapi, memahami, merenungi, serta *tafakkur* terhadap apa yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT dapat menjadikannya menemukan makna dalam apa yang sedang dihadapinya. Mereka akan mendapat hikmah di balik apa yang sedang terjadi padanya. Dengan pemaknaan yang benar terhadap sesuatu yang terjadi, maka seseorang akan memiliki keadaan hati yang tenang dan damai. Dengan keadaan hati yang demikian segala bentuk praktek ubudiyah akan dijalannya dengan sebaik mungkin agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid IV, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tt, h. 412

Setelah memahami supremasi *tafakkur* sebagai sarana untuk mencapai kebermaknaan hidup, maka perlulah kiranya dirumuskan konsep *tafakkur* yang menyangkut disiplin-disiplin formulasinya sehingga dengan *tafakkur* yang benar, hakikat dan makna tadi bisa dicapai. Berdasarkan maksud ini maka penulis tertarik untuk mengangkat tema sentral ini dengan rujukan buku “Ihya Ulumuddin” karya Imam al-Ghazali sebagai bahan skripsi dengan judul “TAFAKKUR SEBAGAI METODE MENEMUKAN MAKNA DALAM HIDUP: Studi Pemikiran Al-Ghazali”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, serta masalah yang terkandung dalam judul skripsi di atas amat luas, maka penulis membatasi skripsi ini dengan, konsep *tafakkur* versi Imam al-Ghazali hanya pada penggambaran sistematika secara sederhana saja tentang proses *tafakkur*.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimana konsep *tafakkur* menurut Imam al-Ghazali

?

- b. Bagaimana *tafakkur* menjadi salah satu metode menemukan makna dalam hidup ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep *tafakkur* menurut Imam al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui bagaimana *tafakkur* menjadi salah satu metode menemukan makna dalam hidup.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah khasanah keilmuan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penulisan ilmiah.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode *tafakkur* dan makna hidup serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menemukan makna hidup melalui metode *tafakkur*.

2) Bagi Pembaca

Berguna bagi yang sempat membaca dan menelaah risalah ini agar lebih tahu bahwa untuk menemukan makna hidup, salah satu metodenya adalah dengan *tafakkur*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat masih belum begitu banyak. Ada beberapa buku dan literatur yang penulis temukan terkait dengan pokok pembahasa yang penulis angkat. Di anara buku dan literatur yang telah mengangkat tema tersebut adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul *Konsep Tafakkur Prespektif Psikologi Islam Dan Implementasinya Bagi Bimbingan Konseling Islam*,¹⁰ karya Syamsul Hadi.

¹⁰ Syamsul Hadi, *Konsep Tafakkur Prespektif Psikologi Islam Dan Implementasinya Bagi Bimbingan Konseling Islam*, (Skripsi), Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Tafakkur pada penelitian ini difokuskan pada kaitannya psikologi Islam dan bagaimana implementasi konsep *tafakkur* terhadap bimbingan konseling Islam. Hal itu digambarkan dalam latar belakang masalahnya, bahwa psikologi Islam mempresentasikan tentang akal, sedangkan akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Konsep *tafakkur* mempunyai kecenderungan pada proses berfikir dan telah menetapkan tujuan sebelum melakukannya, sedangkan bimbingan konseling Islam itu sendiri berorientasi pada objek masalah-masalah psikologis manusia. Dari segi psikologis manusia dianugrahi kemampuan cipta, rasa, dan karsa untuk mencapai kesejahteraan hidupnya sementara bimbingan dan konseling Islam bertujuan menuntun orang lain ke jalan yang benar. Adanya konsep *tafakkur* manusia dituntut agar lebih memperhatikan urusan yang berhubungan dengan Allah swt, yaitu melalui perumpamaan dan suatu peristiwa untuk mencari hikmahnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkap hubungan antara konsep *tafakkur*, dan psikologi Islam serta bagaimana implementasinya terhadap bimbingan konseling Islam.

2. Skripsi yang berjudul *Tafakkur Menurut Kesehatan Mental*,¹¹ karya Fathur Rohman. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan proses kejiwaan (mental) yang dialami oleh individu ketika melakukan *tafakkur* atau mengetahui efek melakukan *tafakkur*. Hal itu dikarenakan adanya nas-nas baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah yang menyatakan anjuran untuk *bertafakkur*.
3. Skripsi yang berjudul *Tafakkur dalam Al-Qur'an*,¹² karya Eko Juhairi Rismawan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana konsep *tafakkur* yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Memaparkan ayat-ayat apa saja yang menerangkan tentang *tafakkur*.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis. Kesamaannya yaitu pada pembahasan mengenai *tafakkur*. Perbedaannya yaitu yang pertama pada pembahasan konsep *tafakkur* yang diambil dari pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*. Yang kedua yaitu skripsi

¹¹ Fathur Rohman, *Tafakkur Menurut Kesehatan Mental*, (Skripsi), Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.

¹² Eko Juhairi Rismawan, *Tafakkur dalam Al-Qur'an*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2014.

ini akan membahas *tafakkur* di mana *tafakkur* ini akan menjadi salah satu metode dalam menemukan makna dalam kehidupan yang tentunya belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diharuskan menggunakan sebuah metode observasi yang jelas. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal. Metode yang dimaksudkan disini adalah sejumlah cara atau langkah kerja yang dilakukan seorang peneliti untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian.¹³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reshearch*)¹⁴, yakni sebuah penelitian yang sumber datanya berasal dari sumber-sumber yang tertulis baik berupa artikel, buku, jurnal dan atau sumber bacaan lain yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan materi yang dikaji. Penelitian ini juga bersifat kualitatif sebab data yang dihadapi berupa literatur tertulis (pernyataan verbal) yang tidak

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1997, h. 7

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, h. 8.

berhubungan dengan statistika dan matematis serta observasi lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan prosedur yang sistematis agar mendapatkan data-data yang relevan dengan objek penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian ini adalah semua bahan keterangan atau sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian.¹⁵ Sedangkan cara penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, yakni menghimpun naskah atau buku-buku dan artikel yang terkait dengan objek penelitian. Di sini penulis membagi dua jenis sumber data yang telah didokumentasikan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena kajian ini membahas mengenai pemikiran al-Ghazali tentang *tafakkur*, maka sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Ihya' U'lumuddin*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku, artikel, jurnal

¹⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1995, h. 3.

website dan semua sumber bacaan lain yang relevan dengan objek penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian merupakan hal yang paling penting, karena dengan adanya pengolahan data maka seorang peneliti akan menemukan gagasan (ide) baru atau mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu teori atau gagasan yang ada. Dalam mengolah data pada penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) metode analisis, yaitu:

- a. deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menguraikan dan menganalisa data-data yang ada. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, namun juga menganalisa dan menginterpretasi data guna memunculkan sebuah gagasan baru.¹⁶
- b. Content-analisis, yaitu teknik analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Penggunaan metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Content analisis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar

¹⁶ Winaryo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1994, h. 45.

klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Pada bab pertama memuat tentang pendahuluan, berisikan sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab ke-dua membahas masalah tinjauan teori tentang *tafakkur* dan makna hidup, meliputi pengertian *tafakkur*, di mana ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca apa itu *tafakkur*, sebelum melanjutkan ke pembahasan selanjutnya. Setelah mengetahui pengertian *tafakkur*, kemudian membahas tentang *tafakkur* menurut beberapa tokoh. Lalu menjelaskan tentang batasan dalam *tafakkur*. Ini penting dimasukkan dalam penelitian ini agar pembaca tahu bagaimana cara bertafakkur dengan benar. Selanjutnya pembahasan mengenai pengertian makna hidup.

Sama seperti sebelumnya, ini merupakan perkenalan terhadap pembaca tentang apa sebenarnya makna hidup tersebut. Setelah mengetahui pengertian makna hidup, selanjutnya membahas metode menemukan makna hidup. Pembahasan ini penting dalam s ini agar pembaca mengetahui apa saja metode-metode menemukan makna hidup. Lalu menjelaskan unsur-unsur pengembangan hidup bermakna, karkteristik makna hidup, dan komponen-komponen makna hidup yang mana pembahasan ini masih bersangkutan dengan pembahasan di atas.

Pada bab ke-tiga membahas tentang biografi Imam al-Ghazali, sosok yang menjadi studi dalam skripsi ini serta pemikiran-pemikiran beliau. Ini dimasukkan dalam skripsi karena untuk lebih mengenal sosok Imam al-Ghazali, bagaimana latar kehidupannya serta pemikiran-pemikirannya

Setelah mengetahui apa itu *tafakkur* dan makna hidup, selanjutnya dalam bab ke-empat akan membahas, menguraikan serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini tentang bagaimana konsep *tafakkur* menurut Al-Ghazali dan bagaimana *tafakkur* menjadi salah satu metode untuk menemukan makna hidup.

Yang terakhir bab ke-lima. Bab ini merupakan sebuah kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari laporan penelitian ini sekaligus sikap akhir dari penulis mengenai permasalahan yang di dalamnya. Selain kesimpulan mengenai

hasil penelitian, penulis menyampaikan pula hasil pemikiran yang berupa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya kelak.

BAB II

TAFAKKUR DAN MAKNA HIDUP

A. Tafakkur

1. Pengertian Tafakkur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tafakkur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta.¹

Tafakkur (berpikir) berasal dari kata bahasa Arab “*Fakkara*”

yang berarti: “*Amal ‘Aqla fihi, wa rattaba ba’dha mā ya’lamu,*

liyashila bihi ilal majhūl” artinya; mempergunakan daya akal terdapat

sesuatu, mengatur sebagian yang sudah diketahui, agar sampai memperoleh yang belum diketahui.²

Dalam buku mufradat al-Qur’an disebutkan, “tafakkur adalah kekuatan yang mampu memicu pengetahuan menjadi yang diketahui, perguliran kekuatan sesuai dengan pandangan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, h. 882

² Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 44

akal”. Itu terjadi pada manusia dan tidak terjadi pada binatang, serta tidak mungkin dinyatakan kecuali pada apa yang mungkin dapat diperoleh gambarannya di dalam hati. Maka di dalam sebuah riwayat dikatakan, “*Pikirkanlah tentang nikmat–nikmat Allah dan jangan memikirkan tentang zat Allah, sebab Allah Maha Suci dari gambaran yang dapat diungkapkan*”.³

Secara terminologi, lafadz tafakkur adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah, atau ketetapan hukum, atau asal-usul korelasi antar permasalahan.⁴

Al-Qur’an menggunakan istilah lain bagi tafakkur:

- a. *Nazhar* (memperhitungkan, memikirkan, memerhatikan)

Dinamakan *nazhar* karena ia mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang diperhatikan.

³ Syekh Abdul Aziz Bin Nashir Al-Jalil, *Tidakkah Kalian Berpikir*, Cakrawala, Jakarta, 2008 Cet. I, h.7-8

⁴ Al-Ulwani Jabir Thaha, *Identifikasi terhadap Pikiran Modern dan Alternatif Pemecahannya*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, Tanpa Tahun, hal. 45

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا

يُؤْمِنُونَ { ١٠١ } (ق, سورة يونس : ١٠١)

Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS Yunus: 101)⁵*

أَوْمٌ يَنْظُرُونَ فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ

يَكُونَ قَدْ افْتَرَبَتْ أَجْلُهُمْ ۗ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ { ١٨٥ }

(ق, سورة الأعراف: ١٨٥)

Artinya: *“dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur’an itu? (QS. Al-A’raf: 185)⁶*

b. *Tabashshur* (Memahami)

Bermakna mengungkap sesuatu dan menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.⁷

Seperti dalam QS. Yusuf ayat 108:

⁵ Kementrian Agama, *Al-qur’an.....*, h. 220

⁶ Kementrian Agama, *Al-qur’an.....*, h. 174

⁷ Yusuf Qardhawi, *Al aqlu wal-ilmu fil-qur’anil-karim*, Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, h. 64

قُلْ هُدِيَ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۖ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا

أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ { ١٠٨ } (ق, سورة يوسف: ١٠٨)

Artinya: “katakanlah [wahai Nabi]: Inilah jalanku: berdasarkan pada pandangan(pemahaman) yang dapat diraih oleh akal, aku menyeru kalian kepada Allah, aku dan siapa saja yang mengikutiku.” (QS.Yusuf: 108)⁸

c. *Tadabbur* (merenungi)

Istilah al-Qur’an ini sangat signifikan, artinya seseorang harus paham secara mendalam dan utuh makna di balik kata yang dibaca dan mengungkap impikasinya, dengan menganalisis, menentukan gagasan utama, memerhatikan detail, serta komperhensif dalam mendekati ayat tersebut.

Tadabbur adalah salah satu cara untuk memahami al-Qur’an. Kitab-kitab tafsir yang kita kenal dan kita baca sekarang adalah hasil usaha yang optimal dari para ulama dalam mentadabburi dan memahami ayat-ayat al-Qur’an.

Tadabbur (menelaah) al-Qur’an diperintahkan oleh Allah SWT. dan ini adalah salah satu cara berinteraksi (ta’ammul)

⁸ Kementrian Agama, *Al-qur’an.....*, h. 248

dengan al-Qur'an. Allah berfirman pada QS. Sād ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ { ٢٩ } (ق, سورة ص: ٢٩)

Artinya: *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (QS. Sād: 29)⁹

d. *Tafaqquh* (memahami sepenuhnya, menangkap, sungguh-sungguh mengerti)

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ

يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُزَيِّقَ بَعْضَكُمْ بِأَسْ بَعْضٍ ۗ إِنَّظُرْ كَيْفَ تُصْرَفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَتَّقَهُونَ { ٦٥ } (ق, سورة الأنعام: ٦٥)

Artinya: *Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu¹⁰ atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih*

⁹ Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h. 455

¹⁰ Azab yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain. Yang datang dari bawah seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya.

*berganti*¹¹ agar mereka memahaminya)".
(QS Al-An'ām: 65)¹²

- e. *I'tibar* (Belajar, mengambil atau memetik pelajaran dari sejarah bangsa lain dan pengalaman orang lain serta tidak mengulangi kesalahan mereka). Tentang *I'tibar* seperti dalam firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۗ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۗ وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ { ٢ } (ق, سورة الحشر: ٢)

Artinya: “Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama¹³. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa)

¹¹ Maksudnya: Allah s.w.t. mendatangkan tanda-tanda kebesarannya dalam berbagai rupa dengan cara yang berganti-ganti. Adapula Para mufasirin yang mengartikan ayat di sini dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berarti bahwa ayat al-Qur'an itu diturunkan ada yang berupa berita gembira, ada yang berupa peringatan, cerita-cerita, hukum-hukum dan lain-lain

¹² Kementerian Agama, *Al-qur'an*....., h. 135

¹³ Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.

Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.” (QS. Al-Hasyr: 2)¹⁴

Menurut Bahasa, merupakan *mashdar* dari kata “*i’tabara*” yang berarti memerhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sejenis.

Pada beberapa bagian, al-Qur’an bercerita tentang sekelompok orang beriman, yang menjalani hidup dengan tenang dan bahagia, serta anugerah yang Allah berikan kepada mereka di dunia. Ada pula kisah yang bertutur tentang sekelompok manusia yang sesat dan bidab, serta bagaimana Allah SWT. Membalas kesesatan dan kezaliman mereka dengan siksa yang sangat menyakitkan.

Allah SWT. menyampaikan semua kisah itu agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mengenai akhlak dan perilaku terpuji. Dia hendak menyeru mereka agar menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak yang mulia, dan ilmu

¹⁴ Kementrian Agama, *Al-qur’an.....*, h. 545

yang bermanfaat. Semua itu dituturkan lengkap dalam ungkapan yang sangat indah serta gaya tutur yang mempesona setiap orang.¹⁵

Pada beberapa bagian, al-Qur'an bercerita tentang sekelompok orang beriman, yang menjalani hidup dengan tenang dan bahagia, serta anugerah yang Allah SWT. berikan kepada mereka di dunia. Adapula kisah yang bertutur tentang sekelompok manusia yang sesat dan biadab, serta bagaimana Allah SWT. membalas kesesatan dan kezaliman mereka dengan siksa yang sangat menyakitkan.

Allah SWT. menyampaikan semua kisah itu agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mengenai akhlak dan perilaku terpuji. Dia hendak menyeru mereka agar menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak yang mulia, dan ilmu yang bermanfaat. Semua itu dituturkan lengkap dalam ungkapan yang sangat indah serta gaya tutur yang mempesona setiap orang.¹⁶

¹⁵ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhil Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an*, Zaman, Jakarta 2009, h. 9

¹⁶ *Ibid*, h. 9

f. *Ta'aqqul* (menggunakan pikiran dengan benar)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ {٤٦}

(ق, سورة الحج: ٤٦)

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj: 46)¹⁷

g. *Tawassum* (membaca tanda-tanda/yang tersirat)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ {٧٥} (ق, الحجر: ٧٥)

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.” (Q.S. Al-Hijr: 75)¹⁸

h. *Tadzakkurr* (mengingat, mencamkan dalam pikiran atau hati)

Istilah ini banyak digunakan dalam al-Qur'an, diterjemahkan sebagai; mencamkan dalam pikiran atau hati, mengingat, dan mengindahkan peringatan.

¹⁷ Kementrian Agama, *Al-qur'an*....., h. 337

¹⁸ Kementrian Agama, *Al-qur'an*....., h. 266

Istilah tersebut berarti bahwa setiap individu harus memikirkan setiap ayat yang sampai kepadanya dan bertanya pada dirinya apa makna ayat tersebut bagi dirinya.¹⁹

Tafakkur dan *Tadzakkur* memberi peringatan pengulangan dalam hati tentang apa yang telah ia ketahui untuk lebih menguatkan dan memantapkannya sehingga tidak lenyap dan terhapus sama sekali dari hatinya.²⁰

Sedangkan *Tafakkur* memberi peringatan akumulasi ilmu pengetahuan dan mencari apa yang belum didapatkan dalam hati. *Tafakkur* menghasilkannya dan *tadzakkur* menyimpannya. Oleh karena itu, al-Hasan berkata, “Ahli Ilmu pengetahuan selalu mengikuti *Tafakkur* dengan *Tadzakkur*, dan *Tadzakkur* dengan *Tafakkur*, dan menghidupkan hati mereka sehingga berbicara dengan hikmah. *Tafakkur* dan *Tadzakkur* adalah penyemaian bibit-bibit ilmu pengetahuan. Menyiraminya dengan melontarkan (suatu pemikiran). Dan mempelajarinya berarti memberi

¹⁹ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berfikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, Mizan, Bandung 2008, h. 18

²⁰ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking.....*, h.

serbuk tanaman ilmu itu.” Seorang salaf berkata, “menemui orang-orang besar adalah membuahi hatinya. Dan belajar adalah membuahi akal. (sehingga menghasilkan pemikiran).”²¹

2. Tafakkur Menurut Beberapa Tokoh

Menurut Fakhruddin ar-Rozi, menjelaskan istilah dan maksud Tafakkur sebagai berikut:

*“Hati yang berzikir kepada Allah artinya adalah bahwa seseorang merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan oleh Allah SWT hingga benda-benda terkecil (atom) sehingga menyerupai sebuah cermin yang diletakkan di depan alam ghoib, dan ketika hamba Allah itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya, maka cahaya penglihatannya mampu menembus hakikat alam”*²²

Tafakkur adalah istilah arab untuk berpikir. Menurut al-Fairuzabadi,²³ salah seorang linguis Muslim awal terkemuka, *al-fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu; *afkar* adalah bentuk jamaknya. Menurut pandangannya, *fikr* dan *tafakkur* adalah sinonim dan keduanya memiliki makna sama. Meskipun Ibn Manzhur, seorang linguis terkemuka lain, menggunakan definisi serupa, dia mengatakan tafakkur adalah

²¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’ân...h.* 65

²² Muhammad Isa Waley, *Fikr dan Zikr dalam Sufisme Persia Awal*, Terj. Ribut Wahyudi, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003, h. 76

²³ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berfikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, Mizan, Bandung 2008, h. 14

kata benda dari *tafkir*. Dan dia mengutip al-Jauhari yang mendefinisikan tafakkur dengan memikirkan masak-masak dan kontemplasi. *Tafkir* “pikiran” merupakan gagasan abstrak, sementara tafakkur “berpikir” adalah proses wacana reflektif yang hati-hati dan sistematis. Itu sebabnya al-Qur’an mengacunya dengan beragam kata dan tidak dengan satu istilah.

Menurut Raghib al-Ashfahani meriwayatkan beberapa pendapat kalangan sastrawan Arab untuk menjelaskan makna asli penggunaan term bahasa Arab. Ia berkata, “kalimat ini merupakan hasil proses perubahan dari bentuk kata *al-fark*, menggosok”. Bentuk *fark* digunakan untuk objek yang konkret, sedangkan term *fikr* digunakan untuk makna-makna dan objek pemikiran (abstrak). Ia adalah usaha menggali sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya.

Pada hakikatnya Tafakur merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah SWT. dan kekuasaannya yang bermuara pada keyakinan, selanjutnya dengan Tafakur manusia dapat menempatkan diri di alam dengan mengetahui kondisi baik dan buruk hanya dengan kekuatan akal dan iman yang membantu menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan. Iman dan akal pula yang menolak keburukan dan sesuatu yang dibenci, hal inilah yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Dari deskripsi pengertian Tafakur di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafakur adalah merenungi segala ciptaan Allah SWT. Sebagai bukti kemaha besaran Allah dan menganggap bahwa akhirat lebih utama daripada dunia.

3. Batasan Tafakkur

Dapat dipahami bahwa pengertian tafakkur adalah berpikir atau memikirkan dan merenungkan tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah, bukan Dzat-Nya. Al-Qur'anul Karim banyak memberi dorongan kepada kaum muslimin bukan hanya berdzikir, tetapi juga bertafakkur. Allah SWT memerintah manusia bertafakkur dengan makhluk-makhluk Allah tetapi Allah melarang manusia berpikir tentang Dzat Allah. Dari Abi Dzar R.A bahwa Rasullallah bersabda:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

Artinya : *“berpikirlah kamu mengenai segala makhluk Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Dzat Allah”* (H.R. Abu Shaikh).²⁴

Berdasarkan hadits ini, para ulama menyimpulkan bahwa hukumnya haram berfikir tentang Allah, karena Allah tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Konsep tentang Allah

²⁴ Al-Fadhilah Sheikh Dato' H. Mohd Nor bin H.Ibrahim , Tuan H. Ismail Yusof, As-Sheikh Abdullah bin Mohamad Basmaih, *Mustika Hadist*, Bagian Hal Ehwat Islam, Jabatan Perdana Menteri Malaysia, 1986, Cet 6, h. 19

hanya bisa dimengerti lewat iman, hati dan keyakinan yang tulus.²⁵

Imam Ghozali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*²⁶ berpendapat bahwa tafakkur tentang Allah berarti dzikir kepada-Nya, karena akal manusia tak sanggup menyerap-Nya sehingga berubah menjadi dzikir. Karena keterbatasan akal manusia untuk memahami Allah Yang Tak Terbatas, maka menurut pandangan ini, tafakkur tentang-Nya merupakan sebuah kemustahilan dan bahkan menyesatkan.

Soal kita tidak mengetahui hakekat segala suatu, tidak menjadi hal, asalkan kita dapat mengetahui sifat-sifatnya, dan faedah-faedah yang didapati daripadanya sesuai dengan keperluan kita. Misalnya tenaga listrik yang senantiasa kita gunakan, dan mengambil faedah daripadanya, kita tidak ketahui hakekatnya dan Ahli Sains sendiri tidak juga mengetahuinya dan tidak pernah jelaskan hakekatnya kepada kita.

Maka bagaimana seseorang manusia hendak mengetahui hakekat Dzati Allah yang maha Tinggi?, dan yang tidak akan pernah ada suatu pun yang menyamainya?, sedangkan banyak di antara benda-benda yang di jadikan Allah dan ada di

²⁵ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur: Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*, Teras, Yogyakarta, 2012, h. 39

²⁶ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid IV, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tanpa tahun, h. 424

lingkungan kita tidak akan pernah juga di ketahui oleh akal kita.

B. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan.²⁷

Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Semua yang diinginkan dalam hidupnya dapat dicapai dengan usaha yang maksimal.

Frankl terkenal dengan logo terapinya, secara teori logo terapi adalah teori yang berorientasi untuk menemukan arti, suatu arti dalam dan bagi eksistensi manusia. Yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana berusaha menemukan dan

²⁷ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, h. 135

bertanggung jawab terhadap arti atau nilai dibalik kehidupan.²⁸

Frankl juga mengatakan bahwa kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam hal memberi makna atau arti kepada kehidupannya.²⁹

Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seseorang individu, apabila seorang berhasil menemukan makna hidup maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti. Makna hidup merupakan hal yang sangat pribadi, sehingga dapat selalu berubah-ubah sering berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu tersebut.

Menurut Kruger makna hidup adalah *manner*, suatu cara atau gaya yang digunakan untuk menghadapi kehidupan, untuk menunjukkan eksistensi, dan cara pendekatan individu terhadap kehidupannya sendiri berbeda-beda dan unik. Dan apabila individu telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih

²⁸ *Ibid*, h. 136

²⁹ Ifaa Rochim, *Hubungan antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Surakarta, 2009, h. 7

diman kesadarannya lebih tertuju untuk pencarian makna-makna, maka dapat dipastikan bahwa pemaknaan seorang individu terhadap kehidupan dengan individu lain akan berbeda satu sama lain.³⁰

Menurut Schultz makna hidup adalah memberi suatu maksud bagi keberadaan seseorang dan memberi seseorang kepada suatu tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Menurutnya keberadaan seseorang (manusia) adalah bagaimana cara dalam menerima nasib dan keberaniannya dalam menahan penderitaan. Schultz juga menyatakan manusia dapat memaknai hidupnya dengan cara bekerja, karena dengan bekerja individu dapat merealisasikan dirinya dan mentransendenkan diri mereka.³¹

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.³²

Pengertian makna hidup menjelaskan bahwa didalam makna hidup juga terdapat tujuan hidup, memiliki keyakinan

³⁰ Junaiedi, *Makna Hidup pada Mantan Pengguna Napza*, Artikel, Universitas Guna Darma.

³¹ Serly Oktafia, *Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2008, h. 3

³² H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 43

dan harapan bahwa ada hal-hal yang perlu didapatkan dan dipenuhi dalam kehidupan ini. Makna hidup tidak mudah ditemukan dalam kehidupan seorang individu, akan tetapi makna hidup benar-benar ada dalam kehidupan. Apabila makna hidup berhasil ditemukan dalam kehidupan, maka kehidupan akan terasa lebih berarti dan berharga yang dapat melahirkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sebuah reward dari tercapainya makna hidup seseorang.

Makna hidup adalah motivasi, tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan setiap orang yang sangat bersifat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami seseorang yang harus dicapai dengan segala usaha dan tanggung jawab dan dapat membuat hidup bahagia dan lebih berarti.

2. Metode Menemukan Makna Hidup

Makna hidup selalu terdapat dalam setiap kehidupan itu sendiri, makna hidup harus dicari dan ditentukan oleh individu tersebut. Ini disebabkan karena makna hidup itu tersembunyi dalam kehidupan. Ada lima langkah untuk menemukan makna hidup. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut :³³

³³ H.D, Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, h. 198

a. Pemahaman Pribadi

Langkah pertama ini membantu individu memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan. Pada langkah awal, individu harus mengenali kelemahan-kelemahan diri dan berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut. Setelah itu, individu memutuskan energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu mencapai kesuksesan. Dengan mengenai dan memahami berbagai aspek dalam kehidupan, maka individu akan lebih mampu menyesuaikan diri ketika menghadapi masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan diri sendiri dengan orang lain.

Beberapa hal yang diperoleh melalui pemahaman pribadi yaitu:

- 1) Mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi, baik berupa penampilan, sifat, bakat, maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga dan rekan kerja.
- 2) Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan masa kecil, masa

muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan tersebut.

- 3) Merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.
- 4) Menyadari berbagai kebaikan dan kesungguhan yang selama ini dimiliki tetapi terlepas dari perhatian.

b. Bertindak Positif

Tindakan-tindakan positif ini jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode bertindak positif ini perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri.
- 2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
- 3) Besar kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasa sebagai tindakan pura-pura dan bersandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri menjadi bagian dari kepribadian.

Terdapat dua jenis tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, ketrampilan dan keahlian yang maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar diri berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti. Metode bertindak ini didasari pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya.

c. Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

Hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu lai, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

d. Pendalaman Tiga Nilai

Frankl mengemukakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup, yang apabila diterapkan dan dipenuhi maka seorang itu akan menemukan makna hidupnya. Ketiga pendekatan itu adalah nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Penjelasan dari ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Creative Values* (Nilai-nilai Kreatif)

Nilai ini dapat diraih oleh setiap individu melalui berbagai kegiatan, individu dapat mengemukakan makna hidupnya dengan bertindak. Misalnya bekerja, akan tetapi makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.

2) *Experiential Valuesm* (Nilai Penghayatan)

Nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Seperti penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan

memahami suatu kebenaran. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna.

3) *Attitudinal Values* (Nilai-Nilai Bersikap)

Nilai ini dianggap penting dan paling tinggi dari nilai-nilai yang lain, dimana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, akan tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya. Nilai ini menekankan bahwa penderitaan yang di alami oleh seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.³⁴

e. Ibadah

Dengan pendekatan kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup.

³⁴ *Ibid*, h. 195

3. Karakteristik Makna Hidup

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas, perlu dipahami beberapa sifat khusus dari makna hidup. Pertama, makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

Sifat lain dari makna hidup adalah spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak, filosofi, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjuban. Mengagumi merekahnya matahari di ufuk timur pada waktu terbit fajar memandang dengan penuh kepuasan tumbuhnya putik-putik bunga hasil tanaman sendiri, merasa gemes melihat bayi montok tersenyum, menghayati perasaan kasih dan haru yang mendalam menyaksikan anak terbaring sakit, bersemangat melaksanakan pekerjaan yang disenangi, mendengarkan

khotbah yang mengungkapkan kebajikan, kebenaran, dan sebagainya merupakan contoh-contoh dari peristiwa nyata yang bermakna secara pribadi bagi seseorang.

Mengingat keunikan dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun melainkan harus dicari, dijajahi dan ditemukan sendiri. Orang-orang lain hanya dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti, akan tetapi pada akhirnya terpulung pada orang yang ditunjuki untuk menentukan apa yang di anggap dan dirasakan bermakna. Dalam hal ini orang yang menunjuki seakan-akan hanya membantu memperluas cakrawala pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan menemukan makna hidup, menunjukkan hal-hal yang merupakan sumber-sumber makna hidup, serta membantu untuk lebih menyadari tanggung jawab memenuhi tujuan-tujuan hidup yang harus dicapainya dan kewajiban-kewajiban yang masih harus dipenuhinya.

Selanjutnya sifat lainnya dari makna hidup adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya. Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kita seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-

kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.³⁵

Menurut Bastaman, ada tiga sifat khusus dalam makna hidup. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Makna hidup bersifat untuk pribadi dan temporer.

Hal ini berarti bahwa apa yang di anggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang di anggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

- b. Makna hidup bersifat spesifik dan konkrit

Makna hidup benar-benar dapat ditentukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak, filosofis, tujuan-tujuan idealis dan prestasi-prestasi akademik yang serba menakjubkan. Mengingat keunikan dan kekhususannya dari makna hidup, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan

³⁵ H.D Bastaman, *Logoterapi.....*, h.51-53

sendiri. Orang-orang lain yang dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti, akan tetapi pada akhirnya kembali pada orang yang dipilih untuk menentukan apa yang dianggap dan dirasakan bermakna.

- c. Makna hidup bersifat memberi pedoman dan arah terhadap setiap kegiatan.

Sifat yang terakhir ini makna hidup dapat diartikan sebagai pedoman atau petunjuk pada kegiatan-kegiatan yang dijalani, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang untuk dipenuhi. Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kemudian akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan menjadi terarah.³⁶

Berdasarkan uraian diatas sifat khusus yang dimiliki oleh kehidupan yang bermakna antara lain adalah sifat unik, temporer, yang memiliki arti bahwa sesuatu apapun itu yang dianggap sangat berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain, sifat yang kedua adalah spesifik dan konkrit, hal ini dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan

³⁶ H. D. Bastaman, *Integrasi Psikologi.....*, h. 51-52

idealitis. Serta bersifat memberi pedoman dan terarah pada kegiatan yang dilakukan, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang untuk dipenuhi oleh setiap individu.

4. Komponen-komponen Makna Hidup

Menurut Bastaman, ada enam komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan diri penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self insight*), timbulnya kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan adanya keinginan kuat untuk merubah hal tersebut. Individu berhak mengambil keputusan dan sikap untuk dirinya sendiri, terhadap berbagai peristiwa yang dihadapinya.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*), nilai-nilai penting yang sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, yang berfungsi sebagai tujuan dalam kehidupan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Apabila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti Makna dalam Derita (*Meaning in Suffering*) atau Hikmah

dalam Musibah (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).³⁷

- c. Perubahan sikap (*changing attitude*), yaitu perubahan dari awalnya bersikap negatif kemudian dirubah menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, mampu mengambil keputusan yang baik.
- d. Komitmen diri (*self comitment*), komitmen seseorang terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam. Komitmen diri adalah merupakan sebuah ketetapan yang sudah ada dalam diri kita, akan tetapi kita semua banyak yang tidak menyadarinya. Komitmen diri merupakan proses penting dalam menemukan makna hidup, suatu tahapan penting dan menentukan, tetapi paling sulit dilaksanakan. Betapa tidak penting, tanpa komitmen diri makna dan tujuan hidup itu hanya berupa cita-cita

³⁷ H.D Bastaman, *Logoterapi.....*, h.45-46

indah semata-mata yang tidak akan berubah dalam kehidupan nyata, khususnya dalam pengembangan pribadi. Sebenarnya secara teoritis komitmen diri sudah seharusnya dilaksanakan, mengingat hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap manusia. Namun kenyataannya sering kali orang hanya semata-mata pada taraf kesadaran bahwa memang terdapat hal-hal yang secara potensial bermakna dalam hidupnya, tetapi tidak dilakukan implementasi sebagai tindak lanjut. Selain tidak melakukan komitmen diri terhadap makna hidup yang telah ditemukan dan disadarinya itu, tidak sedikit pula justru menunjukkan resistensi dalam bentuk kehilangan minat dan menolak untuk melakukan upaya-upaya pemenuhan makna hidupnya sendiri.³⁸

- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yaitu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Kegiatan terarah ini adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam individu dan mengarahkan potensi

³⁸ *Ibid*, h. 181-182

yang dimiliki individu agar dapat menemukan makna hidup.

- f. Dukungan sosial (*sosial support*), yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

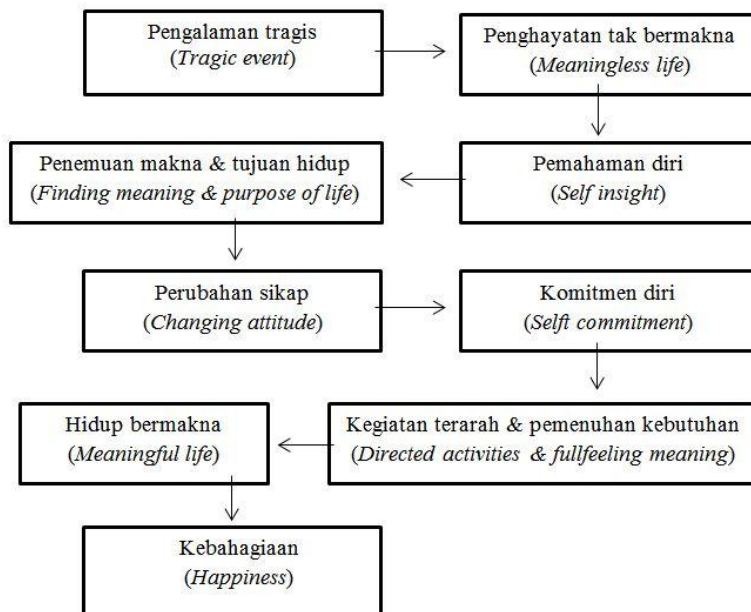
Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Selanjutnya berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu³⁹:

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap).
- b. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial).
- c. Kelompok komponen nilai (makna hidup, komitmen diri, kegiatan terarah).

Yang dimaksud dengan keberhasilan adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan tidak bermakna menjadi bermakna. Sekalipun dalam penelitian ini proses

³⁹ H.D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Paramedina, Jakarta, 1996, h.132.

keberhasilan merupakan suatu konstruksi teoritis (*theoretical construct*) yang realitasnya tidak mungkin mengikuti suatu urutan tertentu secara tepat, namun untuk memudahkan pemahaman kiranya secara menyeluruh proses itu dapat digambarkan dalam skema. Menurut Bastaman skema tersebut, yaitu :



Komponen keberhasilan makna hidup dan dimensi makna hidup merupakan suatu tolak ukur dari pencapaian makna hidup seseorang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh individu tersebut.

Seperti halnya komponen-komponen penemuan makna hidup maka diperlukan beberapa tahap untuk mencapai keberhasilan makna hidup diantaranya⁴⁰ :

- a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap)
- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)
- d. Tahap realisasi makna (komitmen diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup)
- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Dalam kondisi hidup tidak bermakna (*the meaningless life*) sehubungan dengan peristiwa tragis tertentu yang dialami (*the tragic event*) timbul kesadaran diri (*selft insight*) untuk mengubah kondisi diri menjadi

⁴⁰ H.D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, h. 134

lebih baik lagi. Biasanya, munculnya kesadaran ini didorong oleh keanekaragaman sebab. Misalnya, karena perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil do'a dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau mengalami peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikapnya selama ini. Bersamaan dengan itu disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup (*the meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*). Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif (*creative values*) misalnya bekerja dan berkarya, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) seperti menghayati keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran dan cinta kasih, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tak dapat dielakkan lagi.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah, yakni dari kecenderungan berontak (*fighting*), melarikan diri (*flighting*) atau serba bingung dan tak berdaya (*freezing*) berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya

(*facing*). Setelah itu biasanya semangat hidup dan gairah hidup meningkat, kemudian secara sadar melakukan komitmen diri (*selft commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Kegiatan-kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan, ketrampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Dan bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happines*).⁴¹

⁴¹ *Ibid*, h. 134-135

BAB III

IMAM AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG *TAFAKKUR*

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah.¹ Ayahnya dengan kehidupannya yang sederhana adalah seorang yang saleh dan menggemari kehidupan sufi. Menjelang ajalnya ,ayahnya menitipkan Imam al-Ghazali kecil dan saudaranya Ahmad kepada seorang sufi. Karena kefakirannya sang sufi akhirnya memutuskan untuk menyerahkan kedua anak tersebut ke sebuah madrasah di Thus untuk memperoleh pendidikan dan biaya hidup. Disinilah awal mula perkembangan intelektual dan spritual al-Ghazali.²

Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secera sederhana. Kesederhanaanya dinilai dari sikap hidup

¹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984, h. 1

² M Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali*, YogyakartaPustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, Cet.I, h. 64

yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia Amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta member nasehat pada umat.³

Pada masa kecilnya, beliau belajar pada seorang fakih yang bernama Ahmad al-Radzkani di kota Thus. Lalu beliau pergi ke Jurjan dan belajar pada Imam Abu Nashr al-Ismaili. Setelah itu beliau kembali ke Thus dan terus pergi ke Nishapur. Di sana beliau belajar pada seorang teolog aliran Asy'ariyyah yang terkenal, Abu al-Maali al-Juwaini, yang bergelar Imam al-Haramain. Imam al-Haramain adalah pemimpin perguruan tinggi Nizhamiah.⁴ Dibawah bimbingan Imam Al-Haramain, beliau mulai mendalami disiplin ilmu seperti: fiqih, ushul fiqih, teologi, logika, filsafat, bahasa dan lain sebagainya. Kecerdasannya yang luar biasa telah membuat kekaguman di hati gurunya sehingga gurunya menggelarinya "*Bahr Mughrig*" yang berarti samudera yang

³ Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, Arruzz, Yogyakarta, 2003, h. 50

⁴ Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1997, Cet.II, h. 148

menenggelamkan. Saat itu beliau telah merangkap menjadi asisten gurunya dan telah sanggup memecahkan masalah - masalah akademis dalam berbagai kajian ilmu. Beliau juga telah menulis karya pertamanya yang berjudul “*Al-Mankhul Fi Al-Ushul*” serta memperdalam sufisme kepada Abu Ali al-Fadhl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi.⁵

Ketika Imam al-Haramain wafat, beliau keluar menuju lembaga Nidzamul Muluk, tempat para pakar berkumpul. Maka sejak saat itu para pemuka pakar ilmiah Islam mengakuinya dalam setiap forum, karena pandangan dan ucapannya yang mendalam. Mereka pun mengenal sifat kemuliaan dan akhlaknya, ketika bergaul dengan sesama sahabat. Maka sejak saat itu, beliau disertai mengajar di Madrasah Nidzam, di Baghdad sejak tahun 484 H, hingga menjadikannya sangat populer.⁶ Tentu saja setelah menjadi guru besar di perguruan besar ini beliau masih terus menimba dan memperdalam banyak cabang ilmu pengetahuan. Beliau memberi kuliah teologi dan fiqih. Kuliah-kuliahnya dihadiri oleh ulama-ulama terkenal dan termasuk diantaranya para pemuka madzhab Hambali . Kejadian ini sungguh langka mengingat beliau bermadzhab Syafii dan di saat itu konflik antar madzhab masih kental.

⁵ M Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali.....*, h.71

⁶ Al-Ghazali, *Jawahirul Al-Qur'an*, Risalah Gusti, Surabaya, 2001, Cet.III, h.xii

Disela-sela kegiatannya dalam mengajar, beliau juga memperdalam filsafat dan dalam tempo dua tahun secara otodidak beliau telah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh filsafat Islam seperti: al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih dan mereka yang tergabung dalam “*Ikhwan Al-Shafa*”. Penguasaan beliau terhadap filsafat dibuktikan dengan karyanya yang berjudul “*Maqashid Al-Falasifah*” yang menjelaskan tentang tiga pokok bahasan utama filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika).⁷ Barangkali karena penguasaan beliau yang mendalam terhadap filsafat inilah yang membuat beliau bisa mengkompromikan metode-metode dan konsep-konsep filsafat non-Islam untuk diselaraskan dengan nilai-nilai Islam yang terkait. Sebaliknya pula ajaran filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam beliau menentangnya dengan keras bahkan memberikan fatwa kafir kepada filosof yang pendapatnya dianggap membahayakan akidah kaum muslimin. Ini terlihat dalam kitabnya “*Tahafut Al-Falasifah*” yang isinya menjelaskan kerancuan ajaran filsafat dalam topik tertentu yang sekaligus memberikan argumen penyanggah yang membuat keutuhan akidah Islam tetap terjaga. Buku ini dengan brilian mematahkan setiap argumen-argumen filsafat yang dianggap berbahaya bagi akidah Islam dan sekaligus

⁷ M Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali.....*, h.72

membuktikan bahwa dominansi akal sebagai basis pengetahuan puncak yang didewa-dewakan kaum filsuf telah gagal menjelaskan ranah-ranah pengetahuan ghaib.

Sebagai ulama dengan pengetahuan yang luas ternyata beliau sama sekali tidak mendapatkan ketenangan jiwa bahkan membuat beliau tertimpa krisis psikis yang kronis. Akibat keadaan ini, beliau lalu meninggalkan kedudukannya sebagai guru agung dan beliau memutuskan untuk mengembara dan menjalani kehidupan sufistik. Dalam aliran sufi inilah beliau mendapatkan ketenangan batin dan berhasil pula menghilangkan segala keraguan yang pada akhirnya mengantarkan beliau pada pengetahuan hakiki (makrifatullah). Beliau menjalani praktek -praktek sufistik selama kurang lebih sepuluh tahun sambil menyempatkan diri juga menulis buku. Saat itulah kitab magnum opusnya "*Ihya' 'Ulumuddin*" berhasil beliau tulis.

Tahun 499 Hijriah beliau kembali ke Baghdad untuk mengajar kembali di perguruan Nizhamiah. Tetapi beliau tidak lama mengajar dan pada akhirnya beliau kembali ke Thus. Di Thus beliau mendirikan madrasah yang bercorak tasawuf dan sebuah pondok tempat praktikum para sufi . Akhirnya pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah Imam al-

Ghazali wafat.⁸ Semoga Allah meridhai amal-amal beliau. Amin.

B. Imam Al-Ghazali Sang Hujjatul Islam

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali termasuk diantara mercusuar ulama Islam secara umum dan tokoh spritualitas secara khusus. Beliau termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran Islam dalam meletakkan gagasan-gagasan baru dalam eksplorasi agama. Pikiran-pikirannya membawa reformasi bagi ajaran Islam dan sekaligus membawa paradigma eksklusif bagi pemahaman ajaran Islam. Di tangannya ,Islam kembali hadir dengan kapasitas ekstra yang diwujudkan dalam tafsiran-tafsiran brilian dengan daya analisis yang tajam ,padat dan penuh visi. Belum ada ulama yang memiliki muatan intelektual yang begitu mumpuni dan bahkan sampai sekarang popularitas beliau masih menggema.

Sebelumnya, kehidupan pemikiran pada zamannya sangat memprihatinkan karena kaum Muslim terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok: kelompok defensif yang terdiri atas ulama agama yang telah merasa puas dengan al-Qur'an dan al-Hadis (fanatik), kelompok moderat yang berusaha mengikuti berbagai madzhab filsafat Yunani dan logika Aristoteles, kelompok Syiah Batiniah yang berpendapat bahwa nas-nas agama mengandung

⁸ M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, Narasi, Bandung, 1998, Cet.III, h.184

tafsiran batin yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang hatinya jernih, kelompok sufi yang percaya bahwa makrifat kepada Tuhan bisa dicapai oleh pencari hakikat melalui cahaya Ilahi bukan dengan daya akal, dan kelompok filosof yang mengikuti filsafat plato modern.⁹ Di situasi yang sarat dengan persaingan dan kemajuan berbagai macam ilmu pengetahuan inilah beliau tampil sebagai “penyaring” untuk menjernihkan kembali ajaran Islam yang pada masa ini terkesan formal. Belum lagi krisis moral telah mewabah dan agama dengan cara pandang berbagai golongan tidak berhasil memberi perubahan dan solusi dan cenderung hanya menciptakan basis-basis teologi diskursif dan mengabaikan sisi spritualnya yang merupakan esensi ajaran Islam.

Salah satu kontribusi teologis yang paling penting dari Imam al-Ghazali adalah keunggulan yang beliau sematkan pada kesiapan manusia yang dipatrikan Tuhan (*isti'dad*) menuju makrifatullah. Hal tersebut merupakan kualitas inheren pada hati manusia yang membentuk unsur-unsur dalam kesiapan ini. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, hati merupakan pusat modus pengetahuan manusia yang paling signifikan.¹⁰ Orientasi ajaran Imam al-Ghazali yang menitik beratkan pada kesucian hati telah

⁹ Husain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Cet.VII, h.177

¹⁰ John Renard, *Mencari Tuhan: Menyelam Ke Dalam Samudera Makrifat*, Mizan Media Utama, Bandung, 2006, Cet.I, h.64

berhasil memberikan formula-formula yang berhasil memadukan aspek akidah sebagai poros pencapaian esensi kebahagiaan dengan aspek psikologis manusia dengan penjelasan yang memakai tafsiran-tafsiran esoteris. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Kimia As-Saadah* banyak membahas tentang karakteristik hati dan jalan-jalan penyuciannya agar sampai kepada makrifatullah. Jadi, jelaslah bahwa Imam al-Ghazali telah memformulasikan doktrin-doktrin sufisme yang cenderung kepada aspek esoteris menjadi sebuah jalan dan mediator tunggal bagi kebahagiaan hakiki manusia.

Dalam ajaran tasawufnya, Imam al-Ghazali menganut doktrin tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin Ahlus Sunnah Wal- Jamaah. Dari paham tasawufnya itu, beliau menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filsuf Islam, sekte Ismailiah dan aliran Syiah, Ikhwanus Shafa dan lain-lainnya. Juga beliau menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ketuhanan menurut Aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyatuan.¹¹ Dalam ajaran sufismenya banyak dipengaruhi oleh guru-guru sufi sunni seperti: al-Harits al- Muhasibi, Imam Junaid, Abu Thalib al-Makki dan lain-lain yang mana sangat memprioritaskan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai landasan teoritisnya, yang kemudian dipadukan dengan pengalaman-pengalaman spritual dan penyingkapan mistis. Intinya adalah

¹¹ Abu Al-Wafa Al-Ganimi Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman.....*, h. 156

penerimaan cahaya Ilahi untuk menyingkapkan segenap hakikat pengetahuan. Pengalaman-pengalaman spritual dipetakan dengan konsep Maqamat Ahwal sementara dalam setiap tahapannya mutlak memerlukan seorang mursyid. Imam al-Ghazali menolak teori emanasi dan penyatuan dengan Tuhan karena keduanya hanyalah sangkaan (*zhan*) sebagai bagian dari “*hal*” yang merupakan lintasan-lintasan hati ketika terkoneksi dengan alam malakut dan ini sesuai dengan aspek rububiah dan ilahiah.

Ajaran Imam al-Ghazali juga telah membuktikan bahwa aspek akidah dalam agama tidak mungkin dibuktikan secara inderawi (rasional). Dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* beliau menyerang filsafat dan menyampaikan pandangan apologis atau kecerobohan ahli-ahli filsafat tertentu dalam membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan aqidah, seperti dalam kasus kebangkitan pada hari kiamat yang menurut filsuf hanya bersifat ruhani. Sebenarnya beliau tidak anti filsafat dan kecemanya diarahkan pada teori dan kesimpulan mereka yang dianggap berbahaya bagi aqidah kaum awam dan jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islam. Justru beliau sendiri dalam menganalisa berbagai ilmu selalu bercorak filsafat.¹²

Faktor yang mendukung Imam al-Ghazali sehingga berhasil dalam mempelajari ilmu pengetahuan adalah kebebasan berpikirnya yang selalu beliau pegang teguh. Akibatnya beliau

¹² M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika.....*, h.134

menolak segala bentuk ikatan yang dapat membatasi kebebasan berpikirnya, sekalipun ikatan itu berupa emas. Sikap itulah yang beliau miliki sejak mudanya. Kemudian Imam al Ghazali meneliti penyakit yang mewabah pada masyarakat, yaitu buruknya akhlak yang secara umum melanda berbagai kalangan. Maka beliau pun menyusun sebuah kitab yang disinari dengan dasar al-Qur'an dan Hadits yang merupakan kitab paling fenomenal hingga saat ini. Kitab tersebut adalah *Ihya Ulumuddin* yang memuat ajaran-ajaran muamalah dan interpretasi paling lengkap tentang Islam.¹³ Seandainya beliau tidak menulis kitab yang lainnya kiranya cukup dengan kitab itu beliau layak menyandang gelar seorang mujaddid. Di dalamnya (*Ihya Ulumuddin*) beliau mengatakan bahwa akal memerlukan syara' dan sebaliknya syara' membutuhkan akal. Beliau mengecam sikap taklid buta dan orang-orang yang mencukupkan diri dengan akal murni, dan mengabaikan perbaikan hati sebagai mediator kebahagiaan sejati. Secara global beliau berusaha memadukan aspek syariat dengan ciri khasnya sebagai hukum-hukum lahir yang dipadukan dengan aspek hakikat sebagai intisari keislaman seseorang.

Imam al-Ghazali adalah reformer kelas dunia yang diakui kecemerlangannya, tidak hanya dalam kalangan Islam tetapi juga dunia Barat. Dunia Barat menyejajarkan beliau dengan reformer-reformer besar kalangan Kristen seperti Kant, dan lain sebagainya.

¹³ Al-Ghazali, *Rambu-Rambu Mengenal Allah*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2003, Cet.I

Namun tentu saja ada perbedaan besar antara beliau dengan mereka yang jika dilihat dari sisi nilai spritualnya benar-benar membuat tokoh-tokoh Barat kehilangan pamornya. Sekalipun ada kesamaan beliau dalam aplikasi basis akal sebagai sarana pencapaian kebenaran tetapi jelas sekali akal hanya dipahami dalam ranah-ranah teoritis oleh kalangan intelektual Barat. Berlainan dengan Imam al-Ghazali yang menggunakan akal sebagai obyek pengkaji dan membawanya kepada ranah keyakinan sejati (hati). Beliau telah sampai kepada hakikat kebenaran (makrifat) sementara mereka tidak bahkan binasa di dalam pendewaan akal.

Beberapa prinsip ajaran Imam al-Ghazali jika dikaitkan dengan karya-karya beliau adalah :

1. Agama Islam adalah agama hakiki yang memfokuskan ajarannya kepada kebahagiaan sejati (makrifat) dengan hati sebagai sarana vital dalam pencapaian tujuan tersebut dan akal adalah pembantu hati , yang kemudian diformatkan dengan sebuah jalan penyucian (tarekat) dengan wewenang guru spritual yang akan melalui tahapan-tahapan spritual. Inilah ajaran utama beliau yang tertuang dalam kitab utamanya “*Ihya Ulumuddin*”.
2. Supremasi al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pengetahuan dan hukum Islam harus diletakkan pada tatanan kutub kehidupan dalam interaksi aktif- pasif manusia dalam menafsirkan setiap wacana-wacana

kehidupan dan ilmu pengetahuan yang tercermin dalam setiap bukunya yang khas dengan analisis dengan rujukan al-Qur'an dan al-Hadits. Lihat kitabnya seperti: *Arbain, Minhajul Abidin, Jawahirul Al-Qur'an* dan lain-lain.

3. Ilmu-ilmu furu' (cabang) harus diletakkan pada proporsi dan kapasitasnya sebagai suplemen doktrinal dalam tatanan teoritis yang hanya efektif pada kuantitas dan kualitas tertentu yang kemudian dijadikan referensi - referensi mutual bagi kemaslahatan hati seperti dalam karyanya: *Al-Wajiz, Al- Mustashfa, Kimia As-Saadah* dan lain-lain

Beliau telah wafat ratusan tahun yang lalu tetapi ilmu-ilmu beliau sebagai hujjah kebenaran Islam senantiasa bangkit dan secara sadar dan tidak sadar kita sebenarnya tengah menikmati karomah beliau yang diwujudkan dalam aplikasi-aplikasi ajaran dan produk pemikiran. Beliaulah “Hujjatul Islam” sejati agama ini.

C. *Tafakkur* Imam Al-Ghazali

1. Pengertian *Tafakkur*

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* memberikan definisi *tafakkur* sebagai upaya menghadirkan dua pengetahuan dalam hati agar dapat membuah dari keduanya

akan buah yang ketiga.¹⁴ Contohnya adalah bahwa barangsiapa yang cenderung kepada akhirat dan tidak memilih kehidupan dunia dan ia berkehendak mengetahui bahwa akhirat itu lebih utama daripada dunia. Maka baginya terdapat dua jalan, yaitu :

1. Bahwa ia mendengar dari orang lain bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan daripada dunia, lalu ia mengikutinya dan membenarkannya dengan tanpa penglihatan hati tentang hakikat perkara. Maka ia cenderung dengan alamnya kepada mengutamakan akhirat karena berpegang dengan perkataan orang semata-mata. Ini dinamakan taqlid dan tidak dinamakan pengetahuan.
2. Bahwa ia mengerti bahwa yang lebih kekal itu lebih utama, kemudian ia mengetahui bahwa akhirat lebih kekal.

Maka berhasil baginya dari dua pengetahuan ini, pengetahuan yang ketiga, yaitu: bahwa akhirat lebih utama untuk diutamakan. Tidak mungkin untuk meyakinkan mengetahui bahwa akhirat lebih utama untuk dipilih kecuali dengan dua pengetahuan yang terdahulu.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid IV, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tt, h. 412

2. Komponen-komponen *Tafakkur*

Berbicara tentang komponen-komponen *tafakkur* tidak terlepas dari dasar-dasar tasawuf itu sendiri. Sebab komponen-komponen *tafakkur* yang dibahas disini adalah juga merupakan perluasan difinitif dari tema-tema sentral tasawuf, seperti hati (*Al-qalb*), nafsu (*An-nafs*) dan akal (*Al-aql*). Komponen-komponen ini mempengaruhi setiap kondisi spiritual kaum sufi dalam setiap tahapan perjalanan batinnya menuju Allah SWT.

Terkait dengan *tafakkur*, komponen-komponen ini juga saling mempengaruhi dengan akal sebagai basis utamanya. Harus diketahui, bahwa pada awalnya tasawuf adalah ilmu, lalu pada tahap pertengahannya menjadi awal perbuatan dan pada tahap akhirnya berubah menjadi penerimaan karunia dari Allah SWT fungsi ilmu dalam dunia tasawuf adalah untuk menyibak cita-cita, amal perbuatan untuk membantu “permohonan” untuk mengantarkan kepada tujuan akhir (*ma’rifatullah*). Sufi mempunyai tiga tingkatan tingkatan: “*Muridun Thalibun*” yakni seorang yang memiliki kehendak untuk mencapai sesuatu, ”*Sairun*”, yakni orang yang menempuh suatu perjalanan, dan “*Al-Washil*” yakni mereka yang sampai.¹⁵ Dalam setiap tingkatan ini, ketiga komponen

¹⁵ Al-Ghazali, *Minhaj al-‘Arifin*, terjemah Masgur Abadi & Hasan Abrori, *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik para Shalikin*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, Cet.II, h. 29

ini saling mempengaruhi dan pada setiap tingkatan ini pula *tafakkur* berperan dalam pengaturan dan pengembangan keilmuan sufi, yang nantinya akan menjadi referensi bagi perjalanan spiritualnya serta menjadi tolak ukur tingkatan batinnya (*maqam*). Pada tingkatan “*Muridun Thalibun*” *tafakkur* terkait dengan proses belajar, tingkatan “*Sairun*” *tafakkur* terkait afiliasi ilmu dengan dzauq sedangkan pada tahapan “*Al-Washil*” *tafakkur* terlibat dengan ilmu-ilmu kasyaf (penyingkapan mistis) yang terkenal dengan sebutan ilmu ladunni. Ringkasnya *tafakkur* terkait erat dengan *maqam* spiritual kaum sufi.

Pembahasan komponen ini dimaksudkan untuk mengetahui definisi, daya kerja, aplikasi sehingga dapat dipahami kondisi *tafakkur* sesuai keadaan spiritual komponen-komponen ini. Hal ini penting mengingat karakteristik ilmu dan adanya tingkatan jiwa.

Karena pada dasarnya ilmu-ilmu itu dapat dimiliki oleh setiap jiwa manusia. Setiap jiwa dapat menerima semua ilmu. Ilmu itu luput dari suatu jiwa semata-mata karena sesuatu yang asing dan baru datang dari kepadanya. Sabda Rasulullah: “Manusia diciptakan lurus. Setan-setanlah membuat mereka bersikap sombong.” Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci.” Karena itu, jiwa manusia yang berpikir berhak mendapat

pancaran jiwa universal dan siap menerima gambaran akal dengan kekuatan kesucian dan sifat-sifatnya yang asli.¹⁶

Dengan demikian, bagi jiwa-jiwa yang “sakit” jelas-jelas memerlukan pendidikan dan pengajaran. Agar jiwa dikembalikan kepada fitrahnya yang suci dan akan mencari ilmu asli naluri (ilmu ladunni) serta hilangnya penyakit-penyakit batin yang dipicu oleh kerakusan jiwa pada kebutuhan-kebutuhan jasad alamiah. Dengan pengertian lain, dibutuhkan upaya mengembalikan jiwa itu keadaan substansinya dan mengeluarkan apa-apa yang ada di dalam batinnya menuju kesempurnaan dan kebahagiaan. Dalam tradisi sufi, seseorang guru spiritual mutlak dibutuhkan dalam kasus ini. Jadi, hakikat dan substansi jiwa yang meliputi akal (*Al-Aql*), hati (*Al-Qalb*) dan nafsu (*An-Nafs*) perlu diketahui dan diobati dengan belajar demi kebahagiaan jiwa itu sendiri. Karena pemahaman yang baik adalah salah satu syarat dalam mengidentifikasi penyakit sebagai orientasi positif dalam tindak lanjut berikutnya.

a. Akal (*Al-Aql*)

Imam al-Ghazali memberikan dua pengertian bagi akal. Pertama kata “Aql” diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Al-Durarrah al-Fakhirah fi Kasyfi Ulumi al-Akhirah* Terjemah: Masyhur Abadi & Husain Aziz, *Menuju Labuhan Akhirat*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2002, Cet.II, h. 182

sebagai sifat dari ilmu yang bertempat di hati. Makna kedua adalah bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan, dan ini adalah hati (*al-Qalb*) itu sendiri. Setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempai sebuah “wadah” dan ilmu itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut, walaupun ilmu pengetahuan itu tidak identik dengan “wadah” yang menampungnya. Istilah “*al-Aql*” bisa juga dimaksudkan sebagai sifat yang melekat dalam diri orang yang berpengetahuan dan bisa juga dimaksudkan untuk menyebut wadah yang menjadi tempat pengetahuan itu.¹⁷

Imam al-Ghazali dalam uraiannya lebih lanjut tentang akal mengemukakan konsep tentang macam-macam akal. Menurut beliau akal terbagi dua macam yakni akal *Gharizi* (akal naluri) dan akal *Muktasab* (akal yang dapat diusahakan untuk memperolehnya).

Akal *Gharizi* adalah potensi yang mampu menerima ilmu. Akal *Gharizi* dalam diri seorang akan kecil ibarat cikal bakal pohon kurma yang terdapat di dalam biji kurma, sedangkan akal *Muktasab* adalah

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tt, h. 4

akal yang dapat menghasilkan berbagai ilmu dengan cara yang tidak diketahui, sebagaimana ilmu yang datang tanpa pemikiran bagi anak-anak kecil setelah mereka mencapai usia tamyiz, walaupun tanpa belajar. Adakalanya dari arah yang diketahui sumbernya, yaitu belajar.¹⁸

Di dalam penjelasan-penjelasan di atas, dituntut konsep tentang hubungan akal dalam pencapaian kebahagiaan (kimia kebahagiaan). Untuk menjelaskan hal ini kita berpedoman pada al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ { ٤٦ }

(ق, سورة الحج: ٤٦)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.¹⁹ (Q.S Al-Hajj: 46)

¹⁸ Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, Cet.II, h.185

¹⁹ Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h.519

Secara samar, surat al-Hajj ayat ke-46 sebenarnya berbicara tentang konsep “manusia berakal”. Manusia berakal berarti manusia berilmu. Ilmu merupakan persepsi jiwa berbicara yang tenang tentang fakta-fakta sesuatu dan gambarannya yang abstrak dan terlepas dari materi dengan bentuk-bentuk formalnya, kualitas, analogi, substansi dan esensinya. Sementara orang alim adalah orang yang mengetahui dan berpersepsi. Sedangkan “*ma’lum*” (pengetahuan) adalah esensi sesuatu yang terlukiskan oleh ilmu di dalam jiwa. Dengan demikian keutamaan ilmu tergantung kadar keutamaan *ma’lum* (pengetahuan), dan tingkat orang alim tergantung tingkat keilmuannya.²⁰

Kita juga mendapatkan gambaran bahwa akal adalah medan apresiasi ilmu sedangkan hikmah adalah medan apresiasi hati. Keduanya saling terkait dan saling mendukung, seperti dua sisi koin. Ketika Allah SWT memberikan hikmah tertinggi kepada hamba-hamba-Nya, mereka dapat melihat langsung apa yang ada di alam malaikat dengan pandangan hati mereka. Penglihatan hati secara langsung itu kemudian menjadi “*bashirah*” (hujjah yang nyata).

²⁰ Al-Ghazali, *Samudera Pemikiran Al-Ghazali*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, Cet.II, h. 140-141

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa posisi akal adalah seperti seorang perdana menteri yang arif dan bijaksana dari seorang raja (hati). Analogi ini bisa kita kompromikan mengingat karakteristik dasar ilmu yang terbatas pada aplikasi-aplikasi logika elementer sebagai wujud interaksi dlarurinya, yang kemudian dijadikan parameter-parameter konklusif sesuai tingkatan usaha edukasinya. Berlainan dengan hikmah yang membuka aksesnya ke alam malakut, hikmah ternyata lebih proporsional dalam mendiktekan hakikat-hakikat gaib yang terkait dengan maqam sufistik yang disebut fana. Makna fana dijelaskan sebagai ketenggelaman hati kepada Zat Allah Ta'ala, yang juga berarti tidak berfungsinya daya akal.

b. Hati (*Al-Qolb*)

Imam al-Ghazali dalam bukunya "*Kimia As-Sa'adah*" memberikan dua definisi bagi hati. Satu bermakna fisik yaitu daging yang berbentuk sanubari, yang terdapat di bagian kiri dada, dimana di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Makna kedua adalah sesuatu yang amat halus (*lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba, dimana hati mempunyai potensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Ia juga sebagai pihak yang diajak

bicara yang dikenakan sangsi, cercaan dan obyek yang akan diminta pertanggungjawaban.²¹ Imam al-Ghazali juga menyamakan definisi hati dengan ruh (*ar-Ruh*) dari sisi makna batin, sementara dari makna lahir, ruh merupakan jenis (benda) yang sangat halus yang bersemayam dalam rongga hati jasmani, yang berperan dalam memberikan cahaya kehidupan.

Definisi di atas diperkuat oleh Syekh as-Suhrawardi dalam bukunya "*Awarif Al-Ma'arif*". Beliau berkata:

*"Makna hati adalah suatu titik, yang karena lingkungan eksistensi bergerak dan yang dengannya ia menemukan kesempurnaan. Rahasia keazalian pun bergabung dengannya. Didalamnya, sumber penglihatan mencapai batas visi dan ia pun dimuliakan. Keindahan dan keagungan aspek sang Baqi, singgasana Tuhan ada dan tiada, ruh (ar-Ruh) dan nafsu (an-Nafs), berzakh antara ada dan tiada, ruh (ar-Ruh) dan nafsu (an-Nafs), samudera negeri dan kerajaan, pengawas dan yang diawasi raja, pencinta dan yang dicintai Tuhan. Makna perkawinan ruh dan nafsu adalah hasil eksistensi hati."*²²

²¹ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terjemah: Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, Mizan, Jakarta, 2007, h.84

²² Syekh Syihabuddin 'Umar As-Suhrawardi, '*Awarif Al-Ma'arif: Puncak Pengetahuan Ahli Ma'rifat*, terjemah Ilma Nugrahani Ismail, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, Cet.I, h. 217-218

Dua definisi tadi telah memberikan gambaran bagi kita bahwa hati sebagai esensi manusia merupakan wadah dalam makrifat kepada Tuhan. Jika kita kembali ke analogi maka hati adalah raja, akal dan nafsu sebagai pembantu-pembantunya. Kebahagiaan akan dicapai jika sang raja berkuasa dengan adil, dengan bantuan perdana menteri (akal) dan penguasaan terhadap para pemberontak (nafsu). Makrifat yang kita dambakan adalah pengembalian fungsi hati dalam mencapai hakikat fitrahnya sendiri yaitu mencintai dan mengenal Tuhannya sebagai wujud kebahagiaan sejati.

Hati memiliki dua “pintu” dalam hubungannya dengan ilmu; pertama bagi impian-impian kedua, bagi alam jaga, yaitu pintu yang tampak keluar. Untuk memahami “pintu” pertama, kita dapat menganalisisnya pada proses terjadinya mimpi. Dalam keadaan tidur, daya-daya indera tertutup dan daya-daya batin terbuka. Daya-daya batin ini mempunyai akses dalam penyingkapan alam malakut (kerajaan langit) dan lauh al-mahfudh. Sedangkan “pintu” kedua terkait erat dengan daya fungsional indera, yang dalam hubungannya dengan “pintu” pertama merupakan hijab (penghalang). Atas dasar inilah, ilmu-ilmu digolongkan menjadi teoritis (pintu

kedua) dan gaib ladunni (pintu pertama). Kaum sufi mengatakan pengetahuan yang didapat di dalam kondisi tidur dan jaga, lebih memungkinkan makrifah dari posisi tidur dan jaga dua aktivitas yang satu berfungsi untuk menyingkapkan alam gaib yang secara simultan mendapatkan akses “aplikasi definitif” bagi konsep-konsep gaib kepada pemahaman-pemahaman inderawi, yang terjadi pada kondisi jaga.

Janganlah sekali-kali menyangka bahwa kekuatan melihat alam malakut hanya terbuka pada saat tidur dan mati saja. Tetapi kondisi ini dapat juga terbuka dalam keadaan jaga bagi mereka yang benar-benar berjuang, melatih diri dan menghindarkan diri dari cengkraman hawa nafsu, angkara murka, pekerti buruk dan perbuatan-perbuatan hina.²³ Inilah dasar tarikat kaum sufi yang diwujudkan dalam metode-metode zikir tertentu dengan bimbingan seorang guru spiritual. Intinya adalah penyucian hati demi membuka potensi penyingkapkan bagi alam malakut. Inilah rahasia ke-ummi- an Rasulullah sebagaimana firman-Nya pada surat Al-Muzammil ayat ke-8:

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid III....., h. 17

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبْتَئِلْ إِلَيْهِ تَتَّبِعُوا { ٨ } (ق, سورة المزمل: ٨)

Artinya: “*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatkan kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*”²⁴
(Q.S. Al-Muzammil: 8)

Ke-ummi-an adalah refleksi dari ayat ini, yang bisa ditafsirkan sebagai pemusatan hubungan dan kaitan dengan segala sesuatu, pembersihan hati dari kecenderungan duniawi, pasrah secara total kepada Tuhan. Inilah metode sufistik dan selainnya adalah metode pembelajaran.

Hati dalam pencapaian kesejatiannya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini mempunyai daya kreasi yang sifatnya sebagai motivator, motorik serta spionase. Hati ini juga dipengaruhi oleh daya-daya malaikat dan syetan. Keduanya terlibat dalam perebutan kekuasaan bagi hati. Dalam literatur sufi, daya-daya malaikat memberikan kekuatan positif melalui wahyu ataupun ilham (ilmu) sedangkan kekuatan negatif setan adalah was- was dan pemberontak nafsu. Firman Tuhan dalam surat Ar-Rum ayat ke-30:

²⁴ Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h. 988

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ } (ق,
 سورة الروم: ٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁵(Q.S. Ar-Rum: 30)

Imam al-Ghazali memberikan formulasi “keseimbangan” sebagai bagian dari pelatihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Sebagaimana kecantikan paras lahiriah sama sekali tidak sempurna jika hanya mata yang indah, namun hidung, mulut, dan pipi buruk maka demikian pula ada empat hal dalam hati yang secara keseluruhan harus baik agar kebaikan akhlak menjadi sempurna. Sebab jika keempat hal itu ada, keseimbangan, proporsional, tercapailah kebaikan akhlak. Keempat hal itu adalah daya rasional, daya amarah, daya syahwat dan daya pengendali keseimbangan bagi ketiga daya sebelumnya.²⁶ Keempat daya ini akan diukur dengan standar al-

²⁵ Kementrian Agama, *Al-qur'an*....., h.645

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid III.... h. 52

Quran dan al-Hadits, yang berarti menempatkannya pada pengawasan akal. Otoritas akal bagi daya rasional, daya amarah, daya syahwat adalah sebagai acuan reflektif sedangkan daya pengendalian bertindak dalam hal-hal aktivitas. Prosesnya menggiring hati pada tataran hikmah (jalan tengah). Hikmah ini meliputi kepandaian, keberanian, kesederhanaan dan keseimbangan. Potensi-potensi hikmah inilah yang memunculkan ketrampilan dan kecerdasan spiritual, seperti ketajaman pikiran, keberanian pendirian dan sebagainya. Pada taraf inilah *tafakkur* berperan aktif dalam menjaga dan memelihara keseimbangan yang dibina di dalam hati. *Tafakkur* menjadi salah satu tentara bagi hati. Proses *tafakkur* dalam tahapan ini bisa dijelaskan melalui sinergisasi antara daya akal dan hati. Kondisi hati pada tahapan inilah yang siap menangkap hakikat segala sesuatu, laksana cermin yang merefleksikan setiap bayangan.

Ketika hakikat segala sesuatu telah ditangkap gambarannya dalam hati maka akal akan menerjemahkannya dalam bahasa rasional. Terjemahan ini disebut ilmu dan akan mengalami reproduksi secara dinamis seiring dengan kapasitas akal itu sendiri. Inilah *tafakkur*.

c. Nafsu (*An-Nafs*)

Imam al-Ghazali memberikan definisi nafsu sebagai daya yang mengandung kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. Nafsu selalu dikaitkan dengan sumber sifat-sifat buruk dan ini terkait dengan adab sufi “*jihad an-nafs*”. Definisi kedua adalah mengandung makna lathifah yakni hakikat manusia dan jati dirinya.²⁷ Dua definisi ini sebenarnya bisa dikompromikan karena definisi pertama adalah definisi aktif yakni terlibat dalam proses-proses daya kerja unsur-unsur biologis sementara definisi kedua disebut definisi pasif karena aktivasi definisi ini adalah ke-pasif-an definisi pertama.

Definisi pertama adalah “penjelas” atau faktor bagi kualitas final (definisi kedua). Hal ini terkait dengan “*maqamat ahwal*” kaum sufi yang dalam pencapaiannya dipengaruhi oleh daya-daya nafsu, suatu ketika, bila nafsu dalam kondisi tenang dan mampu menyingkirkan kegaluannya dalam menentang kehendak syahwatnya, maka nafsu demikian dinamakan dengan nafsu yang tenang (*al-mutmainnah*). Apabila nafsu belum dapat tenang,

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid III....., h. 3

tetapi sudah berupaya menolak syahwat dan amarah disebut nafsu “*al-lawwamah*”. Bila tidak ada upaya penentangan dan bahkan tunduk kepada syahwat dan amarah dinamakan nafsu “*al-ammarah*”.

Nafsu dengan daya syahwat dan amarahnya bisa menguasai daya akal yang berarti melemahkan daya kreatifitas *tafakkur*. Ini termasuk kecenderungan jiwa manusia secara global sebagai hikmah penciptaan manusia dari tanah. Nafsu adalah sumber sifat-sifat tercela sedangkan antagonisnya adalah ruh (*ar-ruh*).

Karakter nafsu yang merusak menghalangi esensi nafsu itu sendiri untuk makrifat kepada Tuhan, kaidah ini berlaku mengingat ilmu sebagai syarat makrifat sebenarnya adalah “makanan” bermanfaat yang menyebabkan nafsu, akal dan hati berkembang. Nafsu bersifat positif bagi proses *tafakkur* dengan syarat-syarat tertentu yang merupakan kualitas hati yang bersih (akhlaqul karimah). Teori ini relevan dengan daya fungsional hati yang berpengaruh pada nafsu. Bukankah jika hati sudah tenggelam dalam cinta kepada dunia maka ilmu meningkatkan gejala nafsu? Maka *tafakkur* telah gagal yang berarti terbelenggu dalam perangkap hawa nafsu.

Firman Allah dalam surat al-Qaf ayat ke-22 :

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ {٢٢}

(ق, سورة ق: ٢٢)

Artinya: “*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, Maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam*”.²⁸
(Q.S. Al-Qaf: 22)

Ayat ini ditakhsis oleh sabda Nabi yang terkenal: “Barang siapa telah mengenal dirinya, maka benar-benar dia telah mengenal Tuhannya.” Dalil ini menjelaskan tentang keterkaitan potensi-potensi jiwa dalam pencapaian makrifat.²⁹ “Tutup” pada ayat di atas adalah nafsu dan “pandangan tajam” adalah keterbebasan hati dari pengaruh nafsu. Ada sifat antagonis dalam merealisasikan kualitas esensial hati sebagai syarat mutlak makrifatullah. Sementara kita tahu, salah satu kualitas hati adalah *tafakkur* sebagai wujud kolaborasi dengan akal. Sebagai contoh, ketakaburan sebagai wujud nafsu bergejolak dalam jiwa, dan kita menyebutnya faktor negatif. Lalu dengan kualitas ilmu pada akal (*tafakkur*) yang mengakibatkan pengetahuan terhadap sifat ini

²⁸ Kementrian Agama, *Al-qur'an*....., h. 853

²⁹ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*....., h. 28

(tercela), sehingga didapat kualitas nafsu yang tidak mungkin dihindangi ketakaburan tadi. Ini adalah isyarat lain dari sabda Nabi tadi dan dalam hal ini taffakur bersifat dominan positif.

Jika sebaliknya, maka ketakaburan akan dominan dan *tafakkur* bersifat negatif. Inilah kualitas jiwa yang rendah (*nauzubillah*). Dibutuhkan upaya keras dalam mengendalikan nafsu (*riyadhah*). Dalam tasawuf, *riyadhah* dianggap sebagai bagian dari tharekat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ { ٦٩ }
(ق, سورة الأنكبوت: ٦٩)

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*³⁰ (Q.S. Al-Ankabut: 69)

Maka seyogyanya bagi orang yang berakal, mengekang keinginan nafsunya dengan lapar karena kelaparan (puasa) adalah pengekangan terhadap musuh Tuhan (setan) dan kesuburan setan adalah

³⁰ Kementerian Agama, *Al-qur'an.....*, h.638

kesenangan nafsu, makanan dan minuman. Nabi bersabda:

“Sesungguhnya setan berjalan dalam diri anak Adam bersama peredaran darah, maka persempit jalannya dalam lapar”.³¹

Keterangan di atas mengisyaratkan tujuan *mujahadah* dan *riyadhah* adalah penyempurnaan dan penyucian hati. Antara hati dan potensi- potensinya terdapat relasi tertentu dan antara hati dan tubuh bersifat saling mempengaruhinya. Jika hati telah dikuasai oleh daya syahwat dan amarah (nafsu) maka perbuatan tubuh menjadi tidak baik yang mengakibatkan akal sebagai sarana *tafakkur* tidak berfungsi, untuk mengembalikan fungsi hati dan akal diperlukan *mujahadah* dan *riyadhah*; seperti: bangun malam, puasa, diam (*uzlah*) dan awal-awal lainnya secara konsisten demi mengendalikan nafsu. Jadi, cara untuk menyucikan hati adalah dengan membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan taat sehingga nafsu menjadi terbiasa dan selalu terdorong untuk melakukan perbuatan tersebut.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid III....., h. 64

d. Ruh (*ar-Ruh*)

Ruh adalah unsur lathifah ilahiyyah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Ruh inilah yang menjadi ciri fithri dan khas manusia, maka manusia harus mengembangkan potensi yang dibawanya ini. Melalui ruh inilah manusia memiliki 'citra' atau 'gambaran' Tuhan di dalam dirinya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan perilaku hidupnya sesuai dengan tuntutan lathifah ilahiyyah ini. Menyadari akan adanya potensi yang mengarah pada perilaku yang negatif pada dirinya yang berupa nafsu (*al-hawa, al-syahwah*), maka jalan terbaik untuk itu adalah menyalakan kesadaran ruh ilahiyyah sepanjang kehidupannya

Dalam kitab *Misykat al-Anwar*, Imam al-Ghazali membagi ruh dalam 5 tingkatan,³² yaitu :

1) Ruh Pancaindera

Ruh ini adalah penerima pengetahuan yang dibawa oleh pancaindera. Inilah akar atau asal dari ruh atau jiwa binatang dan juga menjadikan sifat-sifat jenis binatang. Ruh ini juga ada pada bayi yang masih kecil.

³² Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar*, al-Dar al-Qoumiyah, Mesir, 1964, h. 76

2) Ruh Khayalan

Ruh ini adalah perekam pengetahuan yang dibawa oleh pancaindera. Pengetahuan itu disimpan dan siapkan untuk kemudian disampaikan kepada ruh atau jiwa akal di peringkat atasnya, apabila pengetahuan itu dikehendaki. Ruh ini tidak ada pada bayi yang masih kecil. Inilah sebabnya seorang bayi akan memegang sesuatu yang dilihatnya dan ia akan lupa pada benda yang hilang dari pandangannya. Pada saat umurnya meningkat, ia akan menangis menginginkan benda yang dipegang karena bayangan benda itu tersimpan dalam khayalannya.

3) Ruh Akal

Ruh atau jiwa ini mengetahui ide-ide yang melebihi batas ruh pancaindera dan khayalan. Kemampuan ini hanya khusus ada pada manusia dan tidak ada pada binatang dan anak-anak. Benda-benda yang diketahui oleh pancaindera ini adalah kebenaran yang dipakai dengan menyeluruh dan pasti.

4) Ruh Fikiran

Ruh ini mengambil data-data dan butir-butir tentang bicara akal atau ide dan mengumpulkannya dan menyusunnya sebagai pokok pemikiran dan diri situ diambilnya sesuatu kesimpulan. Kemudian diambil pula dua kesimpulan dan dicampur lagi dan diambil kesimpulan yang baru dan begitulah seterusnya tanpa ada batasan.

5) Ruh Kenabian

Ruh ini ada pada para nabi dan para aulia. Dengan ruh ini, perkara-perkara ghaib dalam alam akhirat sana dapat mereka lihat bersama dengan beberapa pengetahuan tentang langit dan bumi serta ilmu ketuhanan yang tidak dapat dicapai oleh ruh akal dan ruh yang membuat kesimpulan.

Antara jiwa dan tubuh terdapat hubungan yang erat karena perbuatan- perbuatan yang terus dipaksa untuk dilakukan oleh tubuh dapat menjadi sifat bagi nafsu. Jika karakter ini dapat dipertahankan maka daya akal dan hati akan berkembang dan membantu

proses kesinambungannya, salah satunya melalui *tafakkur*.

3. Cara dan Objek-objek *Tafakkur*

a. Cara *Tafakkur*

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* membatasi diri manusia pada cara bertafakkur dalam hubungannya dengan masaalah-masalah keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, Allah SWT., ada dua macam cara bertafakkur dalam hal ini. Yaitu :

- 1) Pertama, bertafakkur dalam hubungannya dengan kebajikan dan kejahatan seorang hamba,
- 2) Kedua, bertafakkur berkenaan dengan Allah SWT, wujud-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan nama-nama-Nya yang indah serta berkenaan dengan makhluk ciptaan-Nya.

Sebagai contoh berikut, seorang salik, musafir atau penempuh jalan kepada Allah SWT, dan orang-orang yang rindu untuk berjumpa dengan-Nya kelak, dapat di ibaratkan sebagai seorang pencinta yang asyik dan tenggelam dalam cinta kepada kekasihnya, kecantikan dan keindahannya, sosok pribadi serta rupa bentuknya selalu merindukan pertemuan dengan kekasihnya itu. Ia juga

membayangkan akan memperoleh kenikmatan dan kelawatan dalam perjumpaan tersebut.

Kesenangan dan kenikmatan itu niscaya akan bertambah jika ia mengingat kepadanya, akhlaknya, dan perbuatannya, ia akan selalu berpikir dan merenungkan bagaimana dirinya meluruskan dan membetulkan diri agar mendapat cinta dari kekasihnya. Demikian juga halnya *bertafakkur* kepada Allah, seorang hamba yang *bertafakkur* kepada Allah SWT yang di cintainya, niscaya tidak akan keluar dari dua bagian berikut.³³

- 1) Ia memikirkan amal-perbuatannya, apa yang baik dan apa yang buruk, apakah banyak yang baik atau yang buruknya, hal ini berkaitan dengan ilmu *mu'amalah*.
- 2) Ia *bertafakkur* atas masalah-masalah *ruhaniah* (spiritual), atau menyangkut ilmu-ilmu *mukasyafah*. Ini mencakupi hal-hal yang di sukai Allah SWT dan hal-hal yang tidak disukai-Nya. Lagi-lagi ini berhubung dengan kebaikan dan keburukan yang terbuka, yang di sebut hal-hal yang *zahiriyah*, serta kebaikan dan keburukan

³³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid IV, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tt, h. 420

yang tersembunyi, yang di sebut hal-hal yang *bathiniyah*.

Contoh hal-hal yang lahiriyah antara lain berupa perbuatan taat dan perbuatan maksiat kepada Allah. Contoh hal-hal yang bathiniyah di antaranya adalah perilaku dan perbuatan hati yang menyelamatkan dan mencelakakan atau membinasakan yang tempatnya adalah di dalam hati. Taat dan maksiat, kebaikan dan kejahatan selalu berhubung dengan anggota yang tujuh.

Ada tiga perkara dalam hubungannya dengan *bertafakkur* mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai Allah SWT.³⁴

- 1) Memikirkan adakah sesuatu perbuatan tertentu disukai Allah atau tidak cacat, kekurangan, atau kerusakan dari perbuatan-perbuatan yang kita lakukan umumnya tersembunyi, tidak terbuka, dan tidak kita sadari. Ini semua membutuhkan perenungan yang mendalam.
- 2) Memikirkan dengan keras untuk menemukan jalan guna menjaga diri dari hal-hal yang tidak di sukai Allah, yang buruk, keji, dan mungkar,
- 3) Memikirkan apakah sesuatu yang sudah, sedang, dan akan kita perbuat di sukai Allah Ta'ala atau

³⁴ *Ibid*, h. 414

tidak, jika ada suatu yang tidak di sukai Allah kita lakukan pada masa silam, hendaklah kita menyesal, jika suatu perbuatan yang di benci Allah belum terlaksana, maka hendaklah kita menjaga diri daripadanya

b. Objek-objek *Tafakkur*

Ada empat hal yang hendaknya menjadi obyek *Tafakkur*, yaitu (1) ketaatan (kebaikan), (2) maksiat (kekejian), (3) sifat-sifat yang membinasakan, dan (4) sifat-sifat yang menyelamatkan.³⁵

- 1) Perbuatan yang taat. Yang pertama-tama dan yang paling utama ialah hendaklah kita pikirkan amalan-amalan yang fardhu (wajib), bagaimana melaksanakannya, bagaimana cara menjaganya dari kekurangan dan keteledoran, bagaimana menyelamatkan diri dari pelaksanaan yang bolong-bolong, bagaimana cara menambalnya dan mengantikannya dengan amalan yang sunat (tambahan), pikirkan pula apakah mata, lidah dan telinga telah menjalankan menjalankan kewajibannya secara tepat dan sudah menunaikan amalan-amalan yang disukai Allah Ta'ala.

³⁵ *Ibid*, h. 414-416

- 2) Perbuatan maksiat. Yakni perbuatan maksiat yang sering kali dilakukan anggota tubuh, seperti lidah yang suka berbohong, memfitnah dan sebagainya, telinga yang sering mendengar gunjingan dan omong kosong misalnya, perut yang mau makan benda yang haram, uang sogokan, pikirkanlah bagaimana jalan menjauhkan dari semua perkara tersebut. Apabila nya kita pernah lakukan perkara-perkara yang disebut, ingat Allah itu maha Pengampun, tinggalkan maksiat, bertobatlah atas perbuatan itu.
- 3) Sifat-sifat yang membinasakan. Renungkanlah dan pikirkanlah dengan bersungguh-sungguh kesalahan dan kejahatan yang pernah dilakukan yang mengganggu dan merusak amalan kita sendiri, maksudnya ialah kekejian diri sendiri, misalnya hawa nafsu, sifat marah, kikir, sombong, riya, iri, dengki, malas, gemar menunda-nunda amalan kebajikan, rakus harta, pujian, nama dan kemegahan diri. Renungkan dan pikirkanlah bagaimana untuk menghilangkan kejahatan-kejahatan tersebut dari hati dengan usaha yang bersungguh-sungguh.

- 4) Sifat-sifat yang menyelamatkan. Setelah merenung dan memikirkan tiga hal tersebut, hendaklah juga bertafakkur apakah sudah mendapat karunia sifat-sifat yang menyelamatkan, dan apakah ada kehasratan dan kemauan dalam hati masing-masing untuk mendapat sifat-sifat yang menyelamatkan, berikut ini sepuluh dasar yang mengantarkan manusia kepada keselamatan di akhirat, yaitu tobat dari segala dosa, sabar dalam musibah dan kesulitan, syukur atas segala nikmat Allah, takut kemurkaan Allah, harap keampunan Allah, zuhud dari dunia, ikhlas, benar, cinta Allah, dan tawadhu', pikir dan renungkanlah bagaimana usaha untuk mendapatkan semua perkara ini.

4. Tujuan *Tafakkur*

Secara global, tujuan *tafakkur* adalah upaya mendapatkan kebahagiaan (kimia kebahagiaan) dengan cara mendayagunakan potensi-potensi internal dan eksternal manusia. Potensi internal meliputi daya-daya batin yang terkait dengan alam ghaib (malakut) sementara potensi eksternal meliputi daya-daya lahir yang terkait dengan alam indera (syahadah). “Kimia kebahagiaan” ini hanya ada di perbendaharaan Allah SWT, melalui cahaya kenabian

(nubuwwah). Ini tersirat pada firman-Nya surat Asy-Syura ayat 52 :³⁶

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ
نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

{ ٥٢ } { ق , سورة الشورى : ٥٢ }

Artinya : “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Asy-Syura: 52)³⁷

Posisi *tafakkur* adalah penyempurnaan kebahagiaan manusia sebab esensi kebahagiaan tidak lain dari makrifat kepada Allah SWT. Makrifat kepada Allah SWT tidak akan sempurna tanpa *tafakkur*. Sementara kunci makrifat adalah pengenalan diri yang juga merupakan bagian dari *tafakkur*.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang terkenal : “Barang siapa telah mengenal dirinya, maka benar-benar dia telah mengenal Tuhannya”.³⁸ Melalui *tafakkur*, kita harus mengenali diri kita, darimana dan untuk apa kita diciptakan.

³⁶ Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar*, al-Dar al-Qoumiyah, Mesir, 1964, h. 77

³⁷ Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h.853

³⁸ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah.....*, h. 28

Dengan apa kita bahagia dan hal-hal apa saja yang akan membuat kita sengsara.

Tafakkur adalah makanan bagi ruh yakni hakikat elemen diri sedangkan yang lain adalah asing dan sekedar pinjaman yang ada pada diri kita. Kita harus mengerti bahwa bagi masing-masing karakter ciptaan memiliki unsur kebahagiaan yang berbeda. Kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan para malaikat yang fitrahnya adalah kebahagiaan dalam makrifat kepada Allah SWT. Kalau kita termasuk dari anasir-anasir malaikat, maka kita harus bersungguh-sungguh dalam mengenali asal penciptaan kita, sehingga mampu mengenal jalan menuju hadlirat Ilahi, mencapai tingkat musyahadah (penyaksian) terhadap Zat yang Maha Agung dan Maha Indah, melepaskan diri dari belenggu nafsu dan angkara murka.³⁹

³⁹ Al-Ghazali, *Manajemen Hati*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, Cet.II, h.44

BAB IV

TAFAKKUR SEBAGAI METODE MENEMUKAN MAKNA HIDUP

A. Konsep *Tafakkur* Imam Al-Ghazali

1. Hakikat *Tafakkur*

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* memberikan definisi *tafakkur* sebagai upaya menghadirkan dua pengetahuan dalam hati agar dapat membuah dari keduanya akan buah yang ketiga.¹ Contohnya adalah dalam cerita Nabi Ibrahim As. dengan raja Namrud yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Cerita ini tersurat dalam firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 258 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ

¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid IV, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tt, h. 412

إِبْرَاهِيمَ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ

فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ { ٢٥٨ }

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Baqarah: 258)²

Skala ini memiliki hujah argumentasi yang didasarkan atas dua pondasi pokok yang kemudian melahirkan konklusi yaitu pengetahuan. Gambaran yang sempurna dari parameter ini adalah ketika raja Namrud menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang berarti premis pertama adalah klaim raja Namrud

² Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h. 64

sebagai Tuhan yang mampu menerbitkan matahari. Sementara premis kedua adalah adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang mampu menerbitkan matahari Maka konklusi kedua premis adalah bahwa bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah selain raja Namrud.

Analisis di atas terlihat bahwa premis pertama merupakan pengetahuan yang ketetapanya telah disepakati umum sementara premis kedua dimaklumkan dengan fakta nyata bahwa raja Namrud bukan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menggerakkan matahari. Jabaran dari proses di atas adalah bahwa setiap tingkatan pengetahuan yang mana kita menghasilkan pengetahuan akan atribut sesuatu, lalu kita mendapatkan pengetahuan yang lain juga tentang hukum atribut ini, sehingga lahirlah dari kedua premis itu pengetahuan ketiga tentang ketetapan hukum atas "yang disifati" secara alami.

Penyusunan premis sendiri merupakan pengetahuan yang bersumber dari pengetahuan inderawi, eksperimental maupun akal intuitif. Diantara contoh lainnya adalah tentang keharaman kokain. Premis pertama adalah bahwa kokain itu memabukkan dan merusak sistem saraf yang

diketahui dari pengalaman inderawi. Premis kedua adalah setiap yang memabukkan dan cenderung merusak kesehatan adalah yang haram. Premis ini diketahui melalui hadist yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

Jadi proses pertama dalam *tafakkur* adalah aktifitas logika yang menitikberatkan kepada pengetahuan-pengetahuan elementer untuk kemudian dibawa kepada sebuah kesimpulan. Adanya integrasi dan otonomi ilmu pengetahuan akan melibatkan proses eksplorasi ilmu demi sintesa ilmu untuk dibawa ke hati. Dengan demikian daya kerja *tafakkur* melibatkan persepsi akal melalui aktifitas pendidikan dan pembelajaran.

2. Tahapan *Tafakkur*

Tahapan meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu :

- a. Tahap pertama, manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca

indra lainnya.³ Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni. pada tahap ini hanya menggunakan aktivitas kognitif yakni persepsi dari stimulus.

- b. Tahap kedua, jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati. Pada tahap ini seseorang akan merinding, tidak bisa berkata-kata, terhenti sejenak dan menikmati.
- c. Tahap ketiga, suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. Pada tahap ini seseorang akan merasa kagum terhadap ciptaan Allah.

³ Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar*, al-Dar al-Qoumiyah, Mesir, 1964, h. 76

- d. Tahap keempat, jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama

Tafakur tidak menjadikan manusia hanya beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi media untuk memperbaiki diri dalam hubungan manusia dan alam. *Tafakur* pada intinya mengarah pada Allah SWT. Tetapi, dengan itu pula akan ada timbal balik yang mempengaruhi hati, pikiran,

ucapan dan tindakan manusia menjadi lebih baik. Timbal balik inilah yang akan mengantarkan manusia menuju keseimbangan hidup.

3. Keutamaan *Tafakkur*

Allah Yang Maha Tinggi memerintahkan kita kaum muslim untuk bertafakkur dan bertadabbur. Allah juga memuji orang-orang yang melakukan tafakkur dan tadabbur. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ {١٩١} (ق, آل عمران: ١٩١)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 191)⁴

Ibnu Abbas RA berkata : ”Sesungguhnya suatu kaum berpikir tentang Allah SWT. Maka Rasulullah

⁴ Kementrian Agama, *Al-qur'an*....., h. 75

SAW bersabda : ”Berpikirlah tentang makhluk Allah SWT dan janganlah kamu berpikir tentang Allah. Sesungguhnya kamu tidak akan mengagungkan kedudukanNya”.⁵ Imam al-Ghazali dalam bab ini hanya memberikan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits-hadits dan atsar-atsar yang menyorot tentang keutamaan *tafakkur*. Keutamaan *tafakkur* dikembalikan kepada keutamaan ilmu karena tujuan *tafakkur* adalah sintesa ilmu yang posisinya lebih utama daripada ibadah.

Sebagaimana yang tersebut pada atsar yang tercantum pada kitab *Ihya' 'Ulumuddin* : ”Dari Thawus ia berkata: ”Kaum Hawari bertanya kepada Nabi Isa bin Maryam: ”Wahai Rasulullah ! Apakah di atas bumi hari ini ada orang yang sepertimu? Nabi Isa menjawab: ”Ya, barang siapa yang ucapannya adalah zikir, diamnya adalah berpikir (*tafakkur*) dan pandangannya adalah mengambil ibarat (*iktibar*), maka ia adalah sepertiku”. Jadi, jelas bahwa zikir, *tafakkur* dan *iktibar* bermuara kepada ilmu sebagai

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid IV... h. 422

representasi kualitas hati (maqam) yang dianalogikan dengan maqam kenabian sebagaimana isi atsar tadi.

Dalil-dalil di atas memposisikan dua aspek sentral keutamaan *tafakkur* yaitu ilmu dan ibadah. Ilmu menjadi asal yang diikuti dan wajib didahulukan atas ibadah karena supaya bisa menghasilkan ibadah yang selamat dan benar.⁶ Ibadah akan rusak jika syarat-syarat fundamentalnya tidak terpenuhi dan menyeret pelakunya kepada kebutaan jalan-jalan spritual. Rinciannya meliputi disiplin ilmu-ilmu aqidah, fiqih, tasawuf dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Kesesuaian antara ukuran ilmu dan relevansinya dengan tatanan spritual akan membentuk harmonisasi yang dalam taraf tertentu berpengaruh dalam kualitas ibadah. Kualitas ibadah inilah yang mempengaruhi hati bukan ilmu dan kualitas hati ini akan memunculkan cita rasa *dzauq* (intuisi) yang mutlak diperlukan dalam perjalanan spritual (*maqamat ahwal*) seperti rasa *khauf* (takut), *raja'* (harap), sabar dan lain sebagainya.

⁶ Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Pustaka Amani, Jakarta, 1986, h. 26

Secara global keutamaan *tafakkur* ialah terbukanya hijab antara makhluk dengan Sang Khalik (makrifat). Makrifat adalah jiwa taqarrub. Makrifat merupakan sesuatu yang diserap dan berpengaruh dalam hati dan kemudian pada seluruh anggota badan. Ilmu ibarat melihat api, sedangkan makrifat ibarat cahaya yang menyala pada api.⁷ Keutamaan *tafakkur* pada level ini adalah bersifat “pasif” dalam arti tidak terlibat secara langsung dengan akal dan lebih interaktif dengan hati sebagai basis makrifat. Ketika ilmu telah dibawa kepada tatanan makrifat dalam hati maka akan muncul “*dzauq*” sebagai implementasi kesucian hati yang akan memancarkan kualitas akhlaqul karimah. Indikatornya adalah keterbukaan jiwa dalam mencerminkan toleransi sifat-sifat malakuti, seperti rasa *khauf* (takut), *raja'* (harap), tawakkal, sabar dan lain-lain.

Salah satu hal yang utama pada keutamaan *tafakkur* model ini adalah adanya tahapan ikhlas sebagai representasi kolaborasi sinergis “cahaya

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid III....., h. 69

Ilahi” yang diintegrasikan dengan konsepsi-konsepsi Ladunni yang selanjutnya diproses dalam medan *tafakkur*. Dengan kata lain makrifat memberikan bahan-bahan teoritis dengan landasan tauhid untuk ditransformasikan ke dalam konsepsi akal bisa dalam wujud ilham ataupun firasat. Maqam ini sudah meliputi *musyahadah* (penyaksian) dan *ru'yat* (melihat) dengan “*sirr*” kalbu. Ia melihat untuk dimakrifati. Karena hakikat makrifat ada di dalam batin orang-orang melihat, kemudian Allah SWT menghilangkan sebagian tirai (hijab), lantas mereka diperlihatkan nur Zat-Nya dan sifat-sifat-Nya dari balik hijab agar makrifat kepada-Nya.⁸

Untuk bisa mencapai ke tahap ini, tentunya seorang sufi harus melalui jalan tentang bagaimana *tafakkur* bisa sampai ke tujuan akhir yaitu ma'rifatullah. Imam al-Ghazali berkata dalam *Ihya' 'Ulumuddin* tentang konsep ini: ”Kemudian masing-masing dari yang tidak disukai di sisi Allah atau yang dicintai itu terbagi kepada lahiriah seperti perbuatan-perbuatan taat dan perbuatan-perbuatan maksiat yang

⁸ *Ibid*, hal. 70

berimbang kepada batiniah yang dicirikan dengan sifat-sifat yang menyelamatkan dan yang membinasakan yang tempatnya adalah di hati”.

1. Perbuatan Maksiat

Imam al-Ghazali menjelaskan konsep tentang perbuatan maksiat yang merupakan salah satu hijab terbesar dalam perjalanan spritual. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* mengatakan agar seorang hamba memeriksa (muhasabah) pada pagi hari akan semua anggota badannya yang tujuh secara terperinci kemudian badannya secara global. Apakah ia pada waktu mengerjakan maksiat, ia meninggalkannya, lalu ia memperbaikinya dengan meninggalkannya dengan penyesalan, atau ia menghadap kepadanya pada siang harinya, lalu bersiap-siap menjaga diri dan menjauhinya.

Muhasabah seperti yang dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali merupakan mata rantai pertama dalam persiapan *tafakkur* yang terkait dengan aspek ibadah. Karena dalam proses *muhasabah* ada penggunaan potensi

“*fu'ad*” (akal, fikir) dan potensi “*shadr*” (emosi, zikir) untuk mempertanyakan dan menghitung perbuatannya dalam kaitannya dengan dunia luar. Muhasabah dimulai dengan penelitian tentang potensi-potensi indera yang berpengaruh besar terhadap potensi hati. Potensi indera yang menyimpang mengindikasikan adanya penyakit bagi hati. Hati yang sakit adalah hati yang tidak mampu lagi menjalankan fungsi yang seharusnya yang selaras dengan tujuan penciptaannya yaitu hikmah, ilmu, makrifat dan mencintai-Nya. Ini berarti siapa yang memiliki sesuatu dan sesuatu itu lebih dicintainya daripada Allah maka berarti hatinya telah dijangkiti penyakit. Konsepsi inilah yang mendorong kaum sufi melakukan *mujahadah* yang merupakan latihan spritual untuk mengembalikan kesucian hati sehingga cahaya hati memberikan pengaruh positif bagi indera yang dicirikan dengan akhlak mulia.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Mizan Al-'Amal* lebih lanjut mengatakan bahwa perbuatan maksiat disebabkan karena keterbatasan dan kelalaian manusia.⁹ Keterbatasan ini menyangkut tentang kekurangan potensi lahir dan kelalaian menyangkut tentang kebodohan dan pengaruh hawa nafsu. Kebodohan ini bisa diakibatkan oleh kelalaian dengan persepsi-persepsi yang salah tentang agama dan juga adanya keyakinan bahwa kebahagiaan adalah kenikmatan duniawi dan bahwa urusan akhirat adalah sesuatu yang tidak memiliki dasar kebenaran.

Keterbatasan dan kelalaian ini menciptakan variasi-variasi akal yang selanjutnya menciptakan beragam karakter sifat dan ilmu. Akibat pengaruh ini akal kadang-kadang mungkin memahami dasar perbuatan dan akibat buruk yang dihasilkannya tetapi ia tidak dapat

⁹ Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, Cet.II, h. 214

melaksanakan perintah-perintahnya. Terkadang akal menyerap pengetahuan yang ditujukan untuk memperkuat dorongan-dorongan negatif yang dikonsepsikan lewat kemungkinan-kemungkinan profit semata dan rencana-rencana efektif yang mengakibatkan keyakinan mengalami perubahan.

Perbuatan maksiat memperoleh yurisdiksi dari syariat yang memuat hukum suci Tuhan dan di dalam syariat fungsi hati dikembalikan kepada fitrahnya. Karena ada banyak keragaman dalam karakter dasar manusia maka sarana penyucian juga akan berbeda sehingga ruang lingkup topik ini akan menjadi luas. Hendaknya diingat bahwa tahapan-tahapan penyucian juga berbeda-beda dan masing-masing memiliki bentuk dan polanya sendiri. Inilah mengapa masalah ini begitu rumit karena tidak adanya kemampuan dalam memahami bagaimana mencapai kesatuan di dalam semua bentuk dan pola yang beragam sebagai akibat interaksi potensi-potensi jiwa. Solusinya adalah

menyadari dan membedakan semua bentuk dan pola yang berbeda dan pemahaman yang baik tentang metode yang dipergunakan untuk mencapai tujuan hakiki.

2. Perbuatan Ta'at

Imam al-Ghazali dalam menjelaskan tentang laku perbuatan taat kembali memadukan muhasabah dan *tafakkur* yang menitikberatkan kepada pemeliharaan ibadah. Pemeliharaan ibadah ini menurut beliau dimulai dengan muhasabah dan *tafakkur* terhadap shalat-shalat fardhu yang meliputi cara pelaksanaan, istiqamah serta pelaksanaan shalat-shalat sunnat. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perbuatan taat secara global mencakup pemeriksaan tentang semua anggota badan dan aktifitas muamalah. Karena hal itu merupakan alat-alat dan sebab-sebab untuk mendapatkan kesucian hati dengan proses yang menerapkan pikiran yang halus terhadap macam-macam amalan taat, yang pada akhirnya menghasilkan pendorong dalam bersegera kepada amalan-amalan taat.

Jadi, Imam al-Ghazali membuat pola konsepsi perbuatan taat yang dikembalikan kepada konsepsi ibadah internal dan eksternal dengan muhasabah dan *tafakkur* sebagai titik tolak momentumnya. Momentum inilah yang menghubungkan nilai-nilai ibadah yang diwujudkan dengan tindakan moral (akhlakul karimah). Moral sendiri secara esensial merupakan bagian dari ibadah sehingga relasi-relasi yang timbul murni merupakan sebuah do'a. Do'a merupakan otak ibadah yang berarti gagasan-gagasan Tuhan telah mengalami proyeksi fungsi dengan struktur baku yang ditetapkan dalam syariat yang pada gilirannya menjadi sarana munajat suci di dalam hati. Manusia dengan fitrahnya mengakui bahwa tindakan moral adalah tindakan yang agung dan mulia walaupun terkadang dipandang tidak rasional menurut naluri, logika, atau kebiasaan. Ini berarti tindakan moral bisa terrealisasi sekalipun tanpa pengaruh akal karena dominansi hati yang merupakan alam bawah sadar di

kedalaman jiwa bisa memberikan impuls-impuls solutif dan persuasif karena hati menyimpan potensi fitrah berupa pengetahuan suci Ilahiah, hukum-hukum-Nya, *af'al-af'al*-Nya serta *iradah*-Nya.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* telah membuat konsep tentang hubungan *tafakkur* dengan sifat-sifat terpuji ini yang merupakan salah satu produk ibadah. Beliau merinci sifat-sifat terpuji yang diantaranya adalah taubat, sabar, syukur, takut, harap, zuhud, ikhlas, benar dalam ketaatan, cinta kepada Allah SWT, ridha, rindu, khusyu', serta tawadhu. Menurut beliau sifat-sifat terpuji ini bisa diperoleh dengan cara melakukan *tafakkur* di dalam hatinya tentang aspek-aspek pendukung dalam kaitannya dengan sifat-sifat tersebut. Aspek-aspek pendukung ini adalah konsepsi-konsepsi ilmu yang dibangun atas pikiran-pikiran obyektif dalam rangka penyusunan sebuah kesimpulan. Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan pentingnya referensi al-Qur'an

dan al-Hadist sebagai sumber relevan dalam aktifitas ini.

Salah satu contoh adalah sifat taubat yang bisa diperoleh dengan cara *bertafakkur* tentang dosa-dosa. Lalu dihubungkan dengan ancaman dan siksa yang pedih yang telah disebutkan dalam ajaran agama. Hal ini akan menimbulkan keyakinan tentang kemurkaan Tuhan sehingga terbangkit rasa penyesalan dan takut.

Menurut Imam al-Ghazali tingkatan pertama dalam *tafakkur* dalam kaitannya dengan sifat-sifat yang terpuji ini adalah *tafakkur* dalam ilmu-ilmu muamalah dan sifat-sifat hamba dari segi sifat-sifat yang dicintai atau dibenci oleh Allah SWT.

Sementara tingkatan tertinggi adalah *tafakkur* tentang keagungan Allah SWT dan keelokan-Nya dengan disertai ketenggelaman hati. Maka jadilah cita-citanya menjadi sebetulnya cinta kepada Allah SWT.

B. *Tafakkur* Sebagai Metode Menemukan Makna Hidup

Tafakkur merupakan jalan terbaik untuk menemukan makna dan hakikat kehidupan. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, oleh sebab itu, sebuah makna tidak dapat dialami secara kebetulan. Ia memerlukan renungan, refleksi, dan penghayatan. Inilah yang disebut *tafakkur*.

Tafakkur merupakan komponen penting yang harus dimiliki bagi setiap orang beriman, karena *tafakkur* merupakan cerminan seorang mukmin. Ia dapat melihat segala kebaikan dan keburukan melaluinya.¹⁰ Dengan *tafakkur* maka seorang mukmin akan mengetahui hakikat dan rahasia makhluk ciptaan-Nya atau suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia juga akan mengetahui suatu kebaikan dan keburukan yang terkandung dalam setiap perintah dan larangan-Nya.

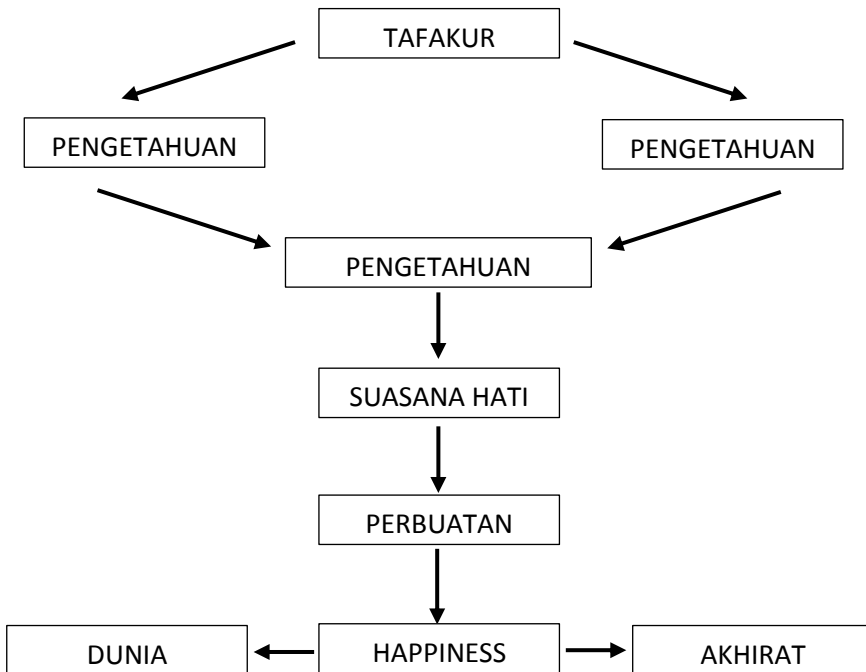
Sebagai contoh, seorang manusia yang mengalami musibah, pasti dia merenungkan dan mempertanyakan mengapa ini terjadi pada saya ? mengapa musibah ini tidak terjadi pada orang lain ?

¹⁰ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur.....*, h. 15

pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan menghasilkan dua kemungkinan: *pertama*, bersifat positif berupa kesadaran spritual yang memproduksi kearifan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya serta melakukan perubahan dalam cara menjalani kehidupan. *Kedua*, bersifat negatif, yakni mengaggap bahwa musibah ini merupakan bentuk ketidakadilan Tuhan dan mencela-Nya. Ia menganggap Allah SWT diskriminatif dan tidak sayang pada dirinya. Di sinilah *tafakkur* berperan. *Tafakkur* akan menghindarkan diri dari sikap menyalahkan Tuhan serta menghasilkan rasa percaya diri, keyakinan, prasangka baik, dan kesadaran yang positif akan sebuah makna hidup.

Tafakkur berarti hadir dan munculnya dua hikmah (pengetahuan). Selain itu, berarti juga hadir dan timbulnya hikmah (pengetahuan) ketiga sebagai hasil dari percampuran atau perpaduan dari kedua hikmah tersebut. *Tafakkur* akan menurunkan dan membuahkan pengetahuan, menghasilkan ilmu. Pada gilirannya, pengetahuan akan menghasilkan keadaan hati, atau pengetahuan akan menggerakkan hati, lalu hati menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan suatu perbuatan. Oleh karena itu, *bertafakkur* secara

mendalam, merenung merupakan kunci dari amal yang saleh, atau perbuatan yang baik dan bijak. Singkatnya, kita bisa melihat pada bagan di bawah ini :



Pertama, seseorang mengupayakan memunculkan dua bentuk pengetahuan, dimana pengetahuan yang pertama merupakan kabar atau sesuatu dari orang lain tanpa mengetahui hakikat dari sesuatu tersebut. Ini yang dinamakan taqlid. Sedangkan

pengetahuan kedua merupakan pengetahuan yang ia telah mengerti kebenaran dari pengetahuan tersebut.

Kedua, setelah adanya dua pengetahuan yang telah ia miliki, selanjutnya harus mencari kesimpulan atau konklusi dari kedua pengetahuan tersebut. Proses ini adalah aktifitas logika yang menitikberatkan kepada pengetahuan-pengetahuan elementer untuk kemudian dibawa kepada sebuah kesimpulan

Ketiga, pengetahuan ketiga atau makna yang dicari dikirim ke dalam hati serta memancarkan sinar di dalamnya. Oleh akibat dari pancaran sinar tadi, keadaan hati berubah menjadi sebuah ketenangan. Suasana hati husnudzon serta kesadaran positif akan sebuah makna yang terkandung dalam pengetahuan sebelumnya.

Keempat, atas dasar hasil dari suasana hati yang baik akan mendorong dirinya melakukan perbuatan yang baik pula. Tidak ada lagi perbuatan yang tak berarti seperti suuzon, mencela serta menyalahkan takdir Tuhan. Ia akan mengisi hari-harinya dengan sesuatu yang bermanfaat serta hanya mencari ridho-Nya.

Kelima, terakhir, setelah hari-harinya diisi dengan perbuatan-perbuatan yang baik, kemudian ia merasakan suatu kebahagiaan. Kebahagiaan ini ia

dapatkan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dunia ia bahagia sebab ia sudah bermanfaat bagi orang lain karena sebaik-baiknya manusia itu yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Sedangkan di akhirat ia mendapatkan kebahagiaan sebab mendapatkan ridho dari Allah SWT atas perbuatan-perbuatan baiknya di dunia.

Tafakkur menjadi media antara hamba dengan Tuhannya. Melalui *tafakkur*, seseorang semakin menyadari bahwa hidup itu punya tujuan dan tujuan tertinggi adalah memiliki makna di hadapan Tuhan yang manifestasinya adalah prestasi-prestasi yang diraih selama hidupnya karena tujuan dan hakikat hidup sebenarnya manusia adalah beribadah kepadanya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { ٥٦ } (ق, الذّٰرِيّٰت: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyat: 56)¹¹

Tafakkur akan terus menjadi pengingat agar seorang hamba terus memproduksi kebaikan, prestasi, kemanfaatan, dan

¹¹ Kementrian Agama, *Al-qur'an.....*, h. 523

keberhasilan karena melalui cara inilah hamba itu bermakna di mata Allah dan makhluk lainnya.

Orang yang merasa punya makna memiliki harapan dan optimisme dalam hidup. Dan memiliki makna adalah anugerah terbesar yang dengannya manusia selalu berinisiatif merancang kebaikan, merumuskan gagasan, menebarkan kasih sayang, memecahkan persoalan, meredam konflik, dan memercikkan manfaat ke sebanyak orang dan lingkungan. Inilah seorang hamba yang memiliki nilai dan makna sebenarnya, yang dalam konsep islam disebut manusia bertaqwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisa, pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa :

1. Konsep tafakkur al-Ghazali adalah integrasi menyeluruh antara komponen-komponennya yang meliputi hati (*al-Qalb*), akal (*al-Aql*), nafsu (*an-Nafs*) dan ruh (*ar-Ruh*) yang bertujuan untuk menghadirkan makrifat di dalam hati.

Tafakkur merupakan proses sintesa ilmu yang meliputi dua tahapan. Tahapan pertama merupakan aplikasi akal yang aktifitasnya adalah proses-proses pembelajaran dalam sintesa ilmu-ilmu teoritis yang menitikberatkan kepada daya akal secara global dan tersusun dalam pola-pola tertentu. Sementara tahapan kedua adalah merupakan aplikasi akal fitrah yang mempunyai akses ke hati (*al-Qalb*) yang menerima cahaya Ilahi dalam bentuk makrifat yang selanjutnya

mendapat reinterpretasi oleh akal untuk disusun menjadi sebuah bentuk definitif.

Imam al-Ghazali mendefinisikan tafakkur sebagai upaya menghadirkan dua pengetahuan agar dapat membuahkan pengetahuan atau kebenaran yang ketiga. Ia memberikan contoh silogisme dalam merumuskan sebuah kebenaran umum.

2. Tafakkur merupakan jalan terbaik untuk menemukan makna dan hakikat kehidupan. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, oleh sebab itu, sebuah makna tidak dapat dialami secara kebetulan. Ia memerlukan renungan, refleksi, dan penghayatan. Inilah yang disebut tafakkur.

Rangkaian kronologis proses-proses tafakkur sebagai metode menemukan makna hidup adalah yang pertama, upaya menghadirkan dua pengetahuan di dalam hati. Kemudian proses mencari pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya. Lalu pengetahuan ini juga merupakan makna dari setiap apa yang kita hadapi. Pengetahuan ketiga atau makna yang dicari dikirim ke dalam hati serta memancarkan sinar di dalamnya. Oleh akibat dari pancaran sinar tadi, keadaan hati berubah

menjadi sebuah ketenangan. Suasana hati yang baik akan mendorong dirinya melakukan perbuatan yang baik pula. Merasakan kebahagiaan dari perbuatan-perbuatan yang baik. Puncaknya akan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Melalui tafakkur, seseorang semakin menyadari bahwa hidup itu punya tujuan dan tujuan tertinggi adalah memiliki makna di hadapan Tuhan yang manifestasinya adalah prestasi-prestasi yang diraih selama hidupnya karena tujuan dan hakikat hidup sebenarnya manusia adalah beribadah kepada-Nya. Tafakkur akan terus menjadi pengingat agar seorang hamba terus memproduksi kebaikan, prestasi, kemanfaatan, dan keberhasilan karena melalui cara inilah hamba itu bermakna di mata Allah dan makhluk lainnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang bertafakkur. Aamiin.

B. SARAN

Dari judul yang penulis bahas maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para pemikir dan ilmuwan, khususnya ahli tasawuf, hendaknya lebih mengedepankan rumusan ilmu tasawuf dan aplikasinya, sehingga

masyarakat luas lebih mudah memahami dan menghayati apa yang harus dilakukan, tanpa beban, tanpa kebingungan, dan tanpa selisih paham yang menyebabkan konflik.

2. Untuk masyarakat luas, hendaknya dalam memahami tasawuf (khususnya berkenaan dengan konsep tafakkur) lebih diperdalam lagi. Hindari ketimpangan makna dalam memahami serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya zaman modern seperti sekarang ini.
3. Untuk perpustakaan UIN Walisongo Semarang, khususnya perpustakaan fakultas, tolong diragamkan lagi buku-buku mengenai tokoh al-Ghazali serta buku atau jurnal yang membahas tentang tafakkur, agar mahasiswa lain yang ingin mengetahui lebih tentang pembahasan tersebut, tidak susah payah mencari informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir, *Mukjizat Tafakur: Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*, Teras, Yogyakarta, 2012.
- Amin, Husain Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.VII, 2001.
- Arifin, M. Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1995,
- Badi, Jamal dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berfikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, Mizan, Bandung 2008.
- Bastaman, H.D., *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Paramedina, Jakarta, 1996.
- Bastaman, H.D., *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Bastaman, H.D., *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Bastaman, H.D., *Meraih Hidup Bermakna*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Ghanimi, Al, Abu al-Wafa, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Pustaka, Bandung, Cet.II., 1997.

- Ghazali, Al, *Al-Durarah al-Fakhirah fi Kasyfi Ulumi al-Akhirah*, Terjemah: Masyhur Abadi & Husain Aziz, *Menuju Labuhan Akhirat*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2002.
- Ghazali, Al, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid I-IV, edisi Zain al Din Abi al Fadl 'Abd al Rahim Ibn al Husain al Iraqi, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, Bairut, tt.
- Ghazali, Al, *Jawahirul Al-Qur'an*, Risalah Gusti, Surabaya, Cet.III, 2001.
- Ghazali, Al, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terjemah: Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, Mizan, Jakarta, 2007.
- Ghazali, Al, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Pustaka Amani, Jakarta, 1986.
- Ghazali, Al, *Minhaj al-'Arifin*, terjemah Masgur Abadi & Hasan Abrori, *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik para Shalikin*, Pustaka Progresif, Surabaya, Cet.II, 2002.
- Ghazali, Al, *Misykat Al-Anwar*, al-Dar al-Qoumiyah, Mesir, 1964.
- Ghazali, Al, *Mizan Al-'Amal*, Pustaka Progresif, Surabaya, Cet.II, 2002.
- Ghazali, Al, *Rambu-Rambu Mengenal Allah*, Pustaka Progresif , Surabaya, Cet.I, 2003.
- Ghazali, Al, *Samudera Pemikiran Al-Ghazali*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet.II, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.

- Ibrahim, Al-Fadhilah Sheikh Dato' H. Mohd Nor bin H. , Tuan H. Ismail Yusof, As-Sheikh Abdullah bin Mohamad Basmaih, *Mustika Hadist*, Bagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri Malaysia, Cet 6, 1986.
- Ismail, A. Ilyas, *Pilar-Pilar Taqwa, Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Jalil, Al, Syekh Abdul Aziz Bin Nashir, *Tidakkah Kalian Berpikir*, Cakrawala, Jakarta, Cet. I, 2008.
- Junaiedi, *Makna Hidup pada Mantan Pengguna Napza*, Artikel, Universitas Guna Darma.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Almahira, Jakarta, 2015.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1997
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral & Akhlak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994
- Mawla, M. Ahmad Jadul dan M.Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qurān*, Zaman, Jakarta 2009,
- Naisaban, Ladislaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004
- Oktafia, Serly, *Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2008

- Qardhawi, Yusuf, *Al aqlu wal-ilmu fil-qur'anil-karim*, Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani, Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Gema Insani Press, Jakarta, 1998,
- Qurtubi, Al, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Tafsir Al-Qurthubi, jilid 4 terj. Dudi Rosyadi (dkk), Pustaka Azzam, Jakarta, 2008.
- Renard, John, *Mencari Tuhan: Menyelam Ke Dalam Samudera Makrifat*, Mizan Media Utama, Bandung, Cet.I, 2006.
- Rijal, Syamsul, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, Arruzz, Yogyakarta, 2003.
- Rismawan, Juhairi Eko, *Tafakur dalam Al-Qur'an*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Rochim, Ifaa, *Hubungan antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Surakarta, 2009,
- Rohman, Fathur, *Tafakur Menurut Kesehatan Mental*, (Skripsi), Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Shaleh, Rahman Abdul, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- Sholikhin, M., *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, Narasi, Bandung, Cet.III, 1998.

- Suhrawardi, As, Syekh Syihabuddin 'Umar, 'Awarif Al-Ma'arif: Puncak Pengetahuan Ahli Ma'rifat, terjemah Ilma Nugrahani Ismail, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet.I, 1998.
- Surahmad, Winaryo, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1994.
- Thaha, Al-Ulwani Jabir, *Identifikasi terhadap Pikiran Modern dan Alternatif Pemecahannya*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, TT.
- Waley, Muhammad Isa , *Fikr dan Zikr dalam Sufisme Persia Awal*, Terj. Ribut Wahyudi, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003.
- Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagian Mukmin (Tashawuf dan Taqarrub)*, Pustaka Atisa, Jakarta, 1992.
- Yahya, M Zurkani, *Teologi Al-Ghazali*, YogyakartaPustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fikri Muhamad Iliyin
2. Tempat & Tgl Lahir : Pemalang, 15 Mei 1997
3. Umur : 22 Tahun
4. Alamat : Desa Mandiraja, RT. 008/
RW. 001, Kecamatan Moga,
Kabupaten Pemalang
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. NO HP/WA : 081329632813
8. E-Mail : fikri.baong3@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 01 MANDIRAJA, lulus tahun 2009, (Berijazah)
 - b. SMP N 01 MOGA, lulus tahun 2012, (Berijazah)
 - c. MA AL-ASROR SEMARANG, lulus tahun 2015, (Berijazah)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah MIFTAKHUL HUDA, Mandiraja, Moga, Pemalang
 - b. Pondok Pesantren As-Salafy AL-ASROR, Patemon, Gunungpati, Semarang
 - c. Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an AL-IJAABAH, Krobokan, Semarang Barat, Semarang

Semarang, 29 Oktober 2019

Penulis

Fikri Muhamad Iliyin
NIM. 1504046019